

# **DETERMINAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN**

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan**

**Mencapai derajat Sarjana S1**

**Program Studi Akuntansi**



**Disusun Oleh :**

*Muhammad Luthfi Ghozali*

**NIM : 31402000235**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

**SEMARANG**

**2022**

## Skripsi

### DETERMINAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN

Disusun Oleh :

*Muhammad Luthfi Ghozali*

**NIM : 31402000235**

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya  
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian skripsi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 23 Februari 2022

Pembimbing,



Digitally signed by Maya Indriastuti  
DN: cn=Maya Indriastuti,  
o=Universitas Sultan Agung  
Semarang, ou=Fakultas Ekonomi,  
email=maya@unissula.ac.id, c=ID  
Date: 2022.03.03 11:52:14 +07'00'

Maya Indriastuti, SE., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA., CSP  
NIK. 211406021

# DETERMINAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN

Disusun oleh :

Muhammad Luthfi Ghozali

Nim : 31402000235

Telah dipertahankan di depan penguji

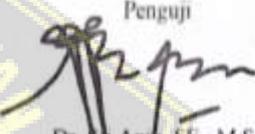
Pada tanggal 18 Maret 2022

## Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

  
Maya Indriastuti, SE, M.Si, Ak, CA, CSRS, CSRA, CSP  
NIK. 211406021

Penguji

  
Dr. Sri Anis, SE, M.Si  
NIK. 210493033

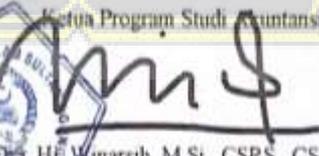
Penguji

  
Dr. Hj. Luluk Muhiatul Ifada, SE, M.Si, Ak, CA, CSRS, CSRA, CSP  
NIK. 210403051

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Tanggal 18 Maret 2022

Ketua Program Studi Akuntansi



  
Dr. Drs. HF. Winarsh, M.Si, CSRS, CSRA, CSP  
NIK. 211415029

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Luthfi Ghozali

NIM : 31402000235

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Determinan Pengungkapan Lingkungan" adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila kemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 23 Februari 2022



Muhammad Luthfi Ghozali

NIM. 31402000235

## PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Luthfi Ghozali

NIM : 31402000235

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir~~/Skripsi/~~Tesis~~/~~Dissertasi~~\* dengan judul

### “DETERMINAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN”

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 23 Februari 2022

Yang menyatakan,



Muhammad Luthfi Ghozali

NIM. 31402000235

\*Coret yang tidak perlu

## PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Luthfi Ghozali

NIM : 31402000235

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir~~/Skripsi/~~Tesis~~/~~Disertasi~~\* dengan judul :

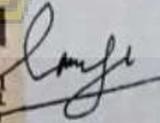
### “DETERMINAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN”

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 23 Februari 2022

Yang menyatakan,


Muhammad Luthfi Ghozali

NIM. 31402000235

\*Coret yang tidak perlu

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto :

- Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu. Maka alahkah nikmatnya tempat kesudahan itu – QS.Ar-Ra'd 24
- Tuhan tidak menuntut kita untuk sukses. Tuhan hanya menyuruh kita berjuang tanpa henti – Emha Ainun Nadjib

### Persembahan :

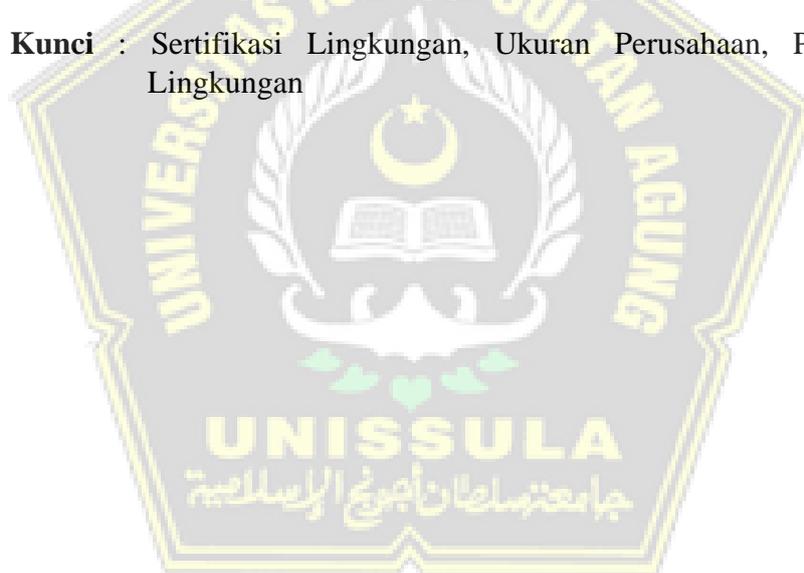
Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- Kedua orang tua tecinta Bapak Suratman, Ibu (Alm) Maryanti, Kakak Yusuf Wahyu Ardianto, Adik Nadja Zahra Chaerani serta seluruh keluarga yang selalu mendukung dan memotivasi saya untuk menjadi seorang Sarjana.
- Ibu Maya Indriastuti selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan waktu dan pikirannya untuk membimbing dengan sabar dan sepenuh hati sehingga penyusunan Skripsi ini dapat selesai dengan baik.
- Seluruh sahabat yang telah memberikan dorongan, motivasi, dan semangat dalam bentuk apapun.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, sertifikasi lingkungan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sector pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 48 sampel. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Data penelitian menggunakan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, profitabilitas, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Variabel sertifikasi lingkungan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

**Kata Kunci** : Sertifikasi Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Pengungkapan Lingkungan



## **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of the size of the board of commissioners, the size of the audit committee, environmental certification, profitability, leverage, and company size on environmental disclosures in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The population in this study are mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The sample in this study amounted to 48 samples. The sampling method used purposive sampling. The research data uses annual reports and sustainability reports of mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The analytical tool used is multiple regression. The results of this study indicate that the size of the board of commissioners, the size of the audit committee, profitability, and leverage have no effect on environmental disclosure. In contrast to environmental certification and company size affect environmental disclosure.*

**Keywords :** *Environmental Certification, Company Size, Environmental Disclosure*



## INTISARI

Pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan menjadi jalan untuk mendapatkan citra baik dari masyarakat. Pembahasan mengenai pengungkapan lingkungan pada perusahaan pertambangan merupakan hal yang penting untuk dibahas karena masyarakat dapat memantau pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Adapun fenomena yang terjadi masih terdapat perusahaan sektor pertambangan yang melakukan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan operasional perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu melalui *research gap* ditemukan ketidakonsistenan antara penelitian yang dilakukan oleh Erwin (2016), Oktariani dan Meutia (2016), Solikhah dan Winarsih (2016), Asmeri dkk (2017), Dianawati (2017), Sukasih dan Sugiyanto (2017), Adriana dan Dewi (2018), Fasikhah, dkk., (2018), Fahad dan Nidheesh (2018), Rahmawati dan Budiwati (2018), Odoemelan dan Okafor (2018), Nur, dkk (2019), Sari, dkk., (2018), Dewi (2019), Kurniawan (2019), Mutmainah dan Indrasari (2019), Nurhayati dan Kurniati (2019), Orazalin dan Mahmood (2019), Maulia dan Yanto (2020) mengenai factor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan. Ketidakkonsistenan ini memotivasi peneliti untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan yang mengacu pada penelitian Maulia dan Yanto (2020) dengan mengganti pengukuran rasio DER dan menggunakan sampel penelitian perusahaan pertambangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sector pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Teknik pengambilan

sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan total sampel yang digunakan sebanyak 48 sampel. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan menggunakan program SPSS versi 26.

Hasil pengujian diperoleh bahwa ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, profitabilitas, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Berbeda dengan sertifikasi lingkungan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan judul “DETERMINAN PUNGUNGKAPAN LINGKUNGAN”. Sholawat serta salam selalu dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat serta seluruh umat Rasulullah SAW. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan program pendidikan Strata 1 (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari dalam penyusunan Skripsi ini penulis mendapatkan banyak dukungan, bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Hj. Olivia Fachrunnisa, SE., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Dra. Hj. Winarsih, M.Si., CSRS., CSRA., CSP selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Maya Indriastuti, SE., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA., CSP selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan memberi masukan serta arahan yang baik dalam penyusunan Skripsi ini.
4. Kedua orang tua tercinta Bapak Suratman, Ibu (Alm) Maryanti, Kakak Yusuf Wahyu Ardianto, Adik Nadja Zahra Chaerani serta seluruh

keluarga yang tidak hentinya memberikan dukungan dalam menyelesaikan Skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis mengikuti perkuliahan.
6. Seluruh Staf Pengelola Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang senantiasa memberikan pelayanan terbaik.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan selama kuliah yang selalu memberikan motivasi dan menjadi teman yang baik untuk penulis.
8. Semua pihak yang sudah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan karena keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan demi tercapainya hasil penulisan yang lebih baik. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun semua pihak yang membacanya.

Semarang, 23 Februari 2022



Muhammad Luthfi Ghozali  
NIM 31402000235

## DAFTAR ISI

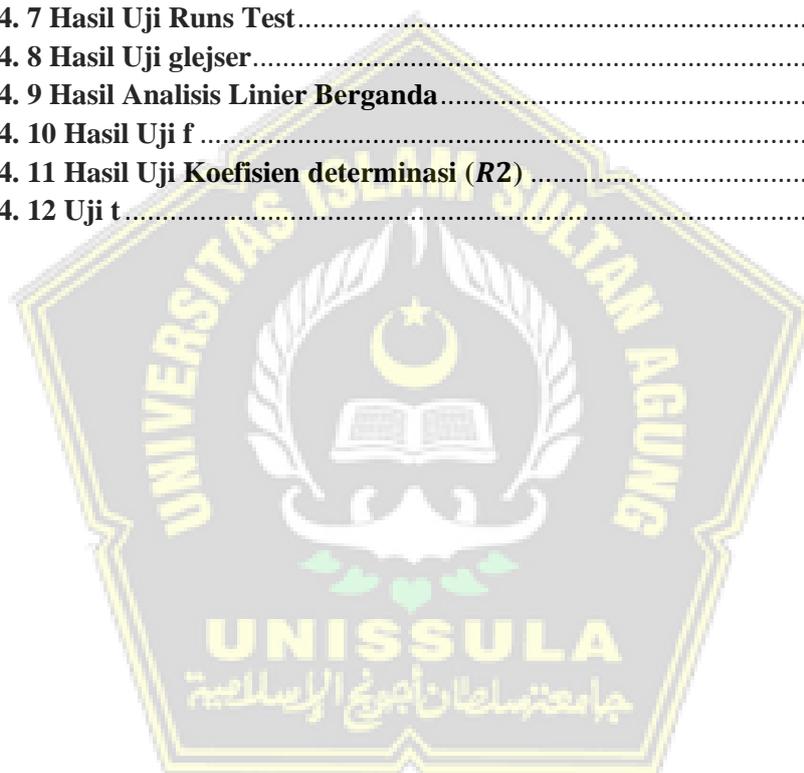
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
INTISARI.....	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	7
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	10
2.1.Landasan Teori .....	10
2.1.1. Teori Legitimasi.....	10
2.2. Variable Penelitian.....	13
2.2.1. Pengertian Determinan .....	13
2.2.2. Pengungkapan Lingkungan.....	14
2.2.3. Ukuran Dewan Komisaris.....	18
2.2.4. Ukuran Komite Audit .....	21
2.2.5. Sertifikasi Lingkungan.....	24
2.2.6. Profitabilitas .....	25

2.2.7. <i>Leverage</i> .....	27
2.2.8. Ukuran Perusahaan.....	29
2.3. Penelitian Terdahulu .....	30
2.4. Kerangka Pemikiran.....	37
2.5. Pengembangan Hipotesis .....	38
2.5.1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Lingkungan.....	38
2.5.2. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Lingkungan.....	39
2.5.3. Pengaruh Sertifikasi Lingkungan terhadap terhadap Pengungkapan Lingkungan.....	40
2.5.4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Lingkungan .	41
2.5.5. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan lingkungan.....	41
2.5.6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan.....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
3.1. Jenis Penelitian.....	44
3.2. Populasi dan Sampel.....	44
3.3. Sumber dan Jenis Data.....	45
3.4. Metode Pengumpulan Data .....	45
3.5. Variabel dan Indikator .....	46
3.6. Teknik Analisis.....	49
3.6.1. Analisis Deskriptif .....	49
3.6.2. Uji Asumsi Klasik.....	49
3.6.3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	56
4.2. Deskripsi Variabel Penelitian.....	57
4.2.1. Ukuran Dewan Komisaris (X1) .....	57
4.2.2. Ukuran Komite Audit (X2).....	58
4.2.3. Sertifikasi Lingkungan (X3) .....	58
4.2.4. Profitabilitas (X4).....	59
4.2.5. <i>Leverage</i> (X5) .....	59
4.2.6. Ukuran Perusahaan (X6) .....	60

4.2.7. Pengungkapan Lingkungan (Y) .....	60
4.3. Analisis Data.....	61
4.3.1. Analisis Statistik Deskriptif .....	61
4.3.2. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	64
4.3.3. Analisis Linier Berganda .....	69
4.4. Pembahasan Hasil Penelitian .....	76
4.4.1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Lingkungan.....	76
4.4.2. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Lingkungan.....	78
4.4.3. Pengaruh Sertifikasi Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan.....	80
4.4.4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Lingkungan .	81
4.4.5. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan Lingkungan .....	83
4.4.6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan.....	84
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>87</b>
5.1. Simpulan.....	87
5.2. Implikasi .....	88
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	89
5.4. Agenda Penelitian Mendatang .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>95</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	30
Tabel 3. 1 Variabel dan Indikator .....	46
Tabel 3. 2 Daftar Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi .....	52
Tabel 4. 1 Penentuan Sampel Penelitian .....	57
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	62
Tabel 4. 3 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Dummy .....	63
Tabel 4. 4 Hasil Uji One-Sample Kolmogrov-Smirnov .....	65
Tabel 4. 5 Hasil Uji Tolerance dan Variance Inflation Factor.....	66
Tabel 4. 6 Hasil Uji Durbin-Watson .....	67
Tabel 4. 7 Hasil Uji Runs Test.....	68
Tabel 4. 8 Hasil Uji glejser.....	69
Tabel 4. 9 Hasil Analisis Linier Berganda.....	70
Tabel 4. 10 Hasil Uji f .....	72
Tabel 4. 11 Hasil Uji Koefisien determinasi ( $R^2$ ) .....	73
Tabel 4. 12 Uji t.....	74



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	37
-------------------------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Item-Item GRI 301-308 .....	96
Lampiran 2 Daftar Perusahaan Sampel.....	98
Lampiran 3 Data Mentah Penelitian .....	99
Lampiran 4 Hasil Uji Statistik Deskriptif .....	115
Lampiran 5 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	116
Lampiran 6 Hasil Analisis Regresi Berganda .....	120



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Permasalahan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan di dunia merupakan pusat perhatian masyarakat saat ini. Menurut Maulia dan Yanto (2020) Masalah kerusakan lingkungan oleh perusahaan menjadi pembahasan utama saat ini. Kerusakan lingkungan yang dihasilkan oleh kegiatan operasional perusahaan seperti perubahan iklim (Comyns, 2018; Kanyama, dkk., 2018), ancaman kepunahan keanekaragaman hayati (Wolff, dkk., 2017; Heniwati dan Asni, 2019), ketersediaan air bersih (Molinos-Senante, dkk., 2017; Walker dkk., 2019), dan masalah limbah (Siskawati dan Susilawati, 2017).

Kerusakan lingkungan di Indonesia itu terjadi seperti yang dilakukan oleh PT.Freeport Indonesia. Badan Pemeriksa Keuangan yang meliris temuan pada 2017, nilai kerugian lingkungan itu mencapai Rp 185 triliun. Kerusakan lingkungan terjadi karena tidak layaknya penampungan tailing di sepanjang Sungai Ajkwa, Kabupaten Mimika, Papua. Kerugian lingkungan di area hulu diperkirakan mencapai Rp 10,7 triliun, muara sekitar Rp 8,2 triliun, dan Laut Arafura Rp 166 triliun. Pelanggaran serius terjadi karena area penampungan tailing sebetulnya telah dibatasi hanya 230 kilometer persegi di wilayah hulu, tapi merembes hingga ke muara sungai. Pembuangan limbah ini menyebabkan pencemaran air serta kerusakan hutan dan kebun sagu. Masyarakat setempat pun menjadi terisolasi (Tempo.co).

Kerusakan lingkungan ini yang diakibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan menimbulkan kekawatiran bagi masyarakat yang tinggal disekitarnya (Maulia dan Yanto, 2020). Pengungkapan lingkungan adalah sarana perusahaan untuk melakukan bentuk pertanggungjawaban dalam kegiatan operasional berkaitan dengan lingkungan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno, dkk. 2006) untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan pemenuhan permintaan dari *stakeholder* terhadap dampak perusahaan pada lingkungan (Louie dkk., 2019). Pengungkapan lingkungan mempunyai pedoman standar yang dikeluarkan oleh *The Global Reporting Initiative (GRI)*. *The Global Reporting Initiative* adalah sebuah organisasi nirlaba internasional yang mempunyai tujuan untuk menjadikan pelaporan berkelanjutan menjadi pedoman dalam pelaporan.

Perusahaan publik di Indonesia wajib melakukan pengungkapan lingkungan (Peraturan OJK NOMOR 51 /POJK.03/2017). Peraturan tersebut menyebutkan bahwa wajib melaksanakan tanggungjawab lingkungan oleh perusahaan publik dalam laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan. Peraturan tersebut memberikan dampak peningkatan kuantitas perusahaan publik yang melakukan pengungkapan lingkungan sesudah peraturan tersebut diterbitkan (Adyaksana dan Pronoskodewo, 2020). Perusahaan dalam mengungkapkan informasi tentang lingkungan mempunyai faktor-faktor dalam melakukan pengungkapan seperti ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, sertifikasi lingkungan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Dewan komisaris merupakan bagian dari emiten atau perusahaan publik yang mempunyai tanggungjawab pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan tanggungjawab serta memberi nasihat terhadap direksi menurut Peraturan OJK NOMOR 33 /POJK.04/2014. Ukuran dewan komisaris yang besar akan berpengaruh sebagai system pengendalian internal yang tertinggi yang mempunyai tugas untuk melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen puncak dalam melakukan operasional perusahaan terutama bagian pengungkapan lingkungan (Maulia dan Yanto, 2020). Penelitian yang dilakukan Solikhah dan Winarsih (2016), Odoemelum dan Okafor (2018), juga menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Berbeda dengan temuan Sukasih dan Sugiyanto (2017), Nur, dkk (2019) bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Perusahaan publik di Indonesia harus mempunyai komite audit, komite audit merupakan komite yang dibuat oleh dan bertanggungjawab terhadap dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan wewenang dewan komisaris. (Peraturan OJK NOMOR 55/POJK.04/2015). Maulia dan Yanto (2020) ukuran komite audit yang besar akan meningkatkan fungsi pengawasan dan kualitas control yang lebih efektif terhadap kinerja manajemen dalam pengelolaan perusahaan terutama dalam penyampaian informasi pengungkapan lingkungan. Sari, dkk., (2018), Dewi (2019), Maulia dan Yanto (2020) mengungkapkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Menurut penelitian Sukasih dan Sugiyanto (2017), Nur, dkk (2019), Kurniawan (2019), Mutmainah

dan Indrasari (2019) menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Sertifikasi lingkungan diproksi dengan sertifikat ISO 14001. Sertifikat lingkungan ISO 14001 merupakan sistem manajemen terstruktur untuk perlindungan lingkungan (Darnall dkk, 2008; Phan dan Baird, 2015). Perusahaan yang menerapkan ISO 14001 ini akan mendapatkan citra baik yang akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Rahmawati dan Budiwati (2018), Maulia dan Yanto (2020) menyatakan sertifikasi lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Namun berbeda dengan penelitian Oktariani dan Meutia (2016), Dianawati (2017) mengungkapkan bahwa sertifikasi lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Kasmir (2015) menyatakan profitabilitas merupakan rasio yang mengukur sebuah perusahaan untuk mengetahui kemampuan dalam mendapatkan laba. Rasio ini mengukur keuntungan sebuah penjualan, asset, dan ekuitas tertentu di sebuah perusahaan. Sebuah perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam hal mendapatkan keuntungan ditandai dengan tingkat rasio profitabilitasnya juga tinggi (Fahmi, 2013). Kinerja keuangan perusahaan yang tinggi akan membuat perusahaan lebih memperhatikan pengungkapan lingkungan. Solikhah dan Winarsih (2016), Erwin (2016), Orazalin dan Mahmood (2019) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian Asmeri dkk (2017), Rahmawati dan Bidawati (2018), Andriana dan Dewi (2018), Nur, dkk (2019) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

*Leverage* merupakan jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan (Kasmir, 2015). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menandakan semakin tinggi juga resiko dengan ketergantungan utang dengan demikian penting bagi perusahaan untuk membuktikan kepada publik bahwa perusahaan memiliki tanggungjawabnya dengan melakukan pengungkapan lingkungan untuk membentuk citra yang positif (Oktariani dan Meutia, 2016). Oktariani dan Meutia (2016), Fahad dan Nidheesh (2018), Dewi (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *laverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Orazalin dan Mahmood (2019), Mutmainah dan Indrasari (2019), Nurhayati dan Kurniati (2019), Maulia dan Yanto (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan.

Rahmawati dan Budiwati (2018) menyatakan ukuran perusahaan merupakan tingkat skala besar kecil sebuah perusahaan. Skala besar dan kecil perusahaan dapat diukur dengan total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aset (Adriana dan Dewi, 2018). Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar cenderung mendapatkan perhatian masyarakat dan pemerintah yang lebih, sehingga perusahaan yang sukarela melakukan pengungkapan lingkungan ini akan mendapatkan citra yang baik (Rahmawati dan Budiwati, 2018). Solikhah dan Winarsih (2016), Adriana dan Dewi (2018), Fahad dan Nidheesh (2018), Nur, dkk (2019), Orazalin dan Mahmood (2019), Maulia dan Yanto (2020) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Berbeda dengan hasil penelitian Oktariani dan

Meutia (2016), Fasikhah, dkk., (2018) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulia dan Yanto (2020) dalam penelitian ini menggunakan pengukuran DER pada variabel *leverage*. Penggantian pengukuran DER pada variabel *leverage* mengacu pada penelitian (Oktariani dan Meutia, 2016). Dikarenakan perhitungan DER menghasilkan rasio yang komprehensif karena rasio DER membandingkan keseluruhan kewajiban perusahaan sehingga dapat menunjukkan kelayakan keuangan jangka panjang dan tingkat risiko bisnis (Oktariani dan Meutia, 2016) sehingga akan menghasilkan hasil empiris yang berbeda.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas dapat dilihat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan serta fenomena kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan operasional perusahaan. Pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan menjadi jalan untuk mendapatkan citra baik dari masyarakat sehingga mendapatkan legitimasi, dengan demikian dibutuhkan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor pengungkapan lingkungan, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, sertifikasi lingkungan, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap pengungkapan lingkungan?”

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini akan menjelaskan pengaruh ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, sertifikasi lingkungan, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap pengungkapan lingkungan, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan?
2. Apakah ukuran komite audit mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan?
3. Apakah sertifikasi lingkungan mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan?
4. Apakah profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan?
5. Apakah *leverage* mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan?
6. Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan menguji secara empiris:

1. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan lingkungan.
2. Pengaruh ukuran komite audit terhadap pengungkapan lingkungan.
3. Pengaruh sertifikasi lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan.

4. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan.
5. Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan lingkungan.
6. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat mempunyai manfaat sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pemahaman tentang pengaruh ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, sertifikasi lingkungan, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap pengungkapan lingkungan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Perusahaan Pertambangan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi perusahaan ketika melaksanakan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan tentang pengungkapan lingkungan.

##### b. Bagi Regulator Otoritas Jasa Keuangan

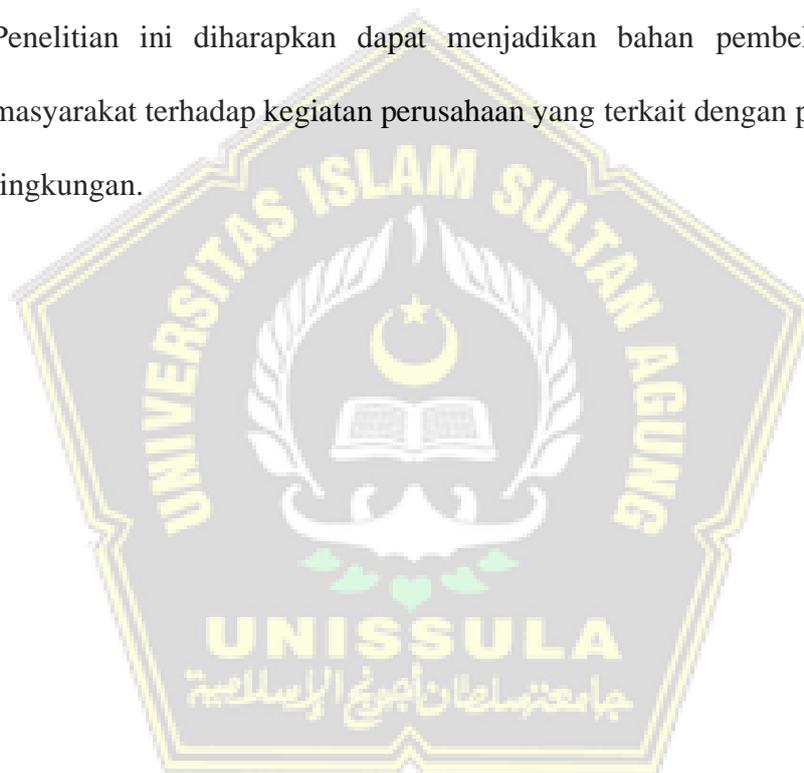
Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan acuan dalam mengembangkan kebijakan terkait dengan laporan pengungkapan lingkungan.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam melaksanakan investasi yang tepat, mengingat pengungkapan lingkungan merupakan salah satu informasi yang penting untuk stakeholder melakukan investasi di perusahaan.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan pembelajaran untuk masyarakat terhadap kegiatan perusahaan yang terkait dengan pengungkapan lingkungan.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1.Landasan Teori**

##### **2.1.1.Teori Legitimasi**

Teori legitimasi menjelaskan kontrak sosial antara organisasi dan masyarakat, keberlangsungan kegiatan perusahaan akan terancam apabila masyarakat merasa bahwa perusahaan melakukan pelanggaran kontrak sosialnya (Deegan, 2002). Keberjalanan perusahaan dalam operasinya akan selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Perusahaan beroperasi dalam lingkungan eksternal yang berubah secara konstan dan mereka berusaha meyakinkan bahwa perilaku mereka sesuai dengan batas-batas dan norma yang berlaku di masyarakat (Brown dan Deegan, 1998).

Legitimasi sebuah perusahaan dapat diperoleh melalui berbagai tindakan, termasuk mengkomunikasikan informasi perusahaan kepada *stakeholder* (Deegan 2002). Teori legitimasi ini menjadi dasar perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan untuk mendapatkan citra yang baik dan pengakuan dari masyarakat. Perusahaan dalam mengungkapkan informasi tentang lingkungan mempunyai faktor-faktor dalam melakukan pengungkapan seperti ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, sertifikasi lingkungan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Dewan komisaris merupakan bagian dari emiten atau perusahaan publik yang mempunyai tanggungjawab pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan tanggungjawab serta memberi nasihat terhadap direksi menurut Peraturan OJK NOMOR 33 /POJK.04/2014. Ukuran dewan komisaris yang besar akan berpengaruh sebagai sistem pengendalian internal yang tertinggi yang mempunyai tugas untuk melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen puncak dalam melakukan operasional perusahaan terutama bagian pengungkapan lingkungan (Maulia dan Yanto, 2020). Pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan secara sukarela menandakan keterbukaan informasi mengenai lingkungan ini akan berdampak pada citra yang baik dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat.

Perusahaan publik di Indonesia harus mempunyai komite audit, komite audit merupakan komite yang dibuat oleh dan bertanggungjawab terhadap dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan wewenang dewan komisaris. (Peraturan OJK NOMOR 55/POJK.04/2015). Maulia dan Yanto (2020) ukuran komite audit yang besar akan meningkatkan fungsi pengawasan dan kualitas kontrol yang lebih efektif terhadap kinerja manajemen dalam pengelolaan perusahaan terutama dalam penyampaian informasi pengungkapan lingkungan. peningkatan pengawasan ini menghasilkan kualitas pengungkapan lingkungan yang baik dengan begitu perusahaan mendapatkan citra yang baik dan perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Sertifikasi lingkungan diproksi dengan sertifikat ISO 14001. Sertifikat lingkungan ISO 14001 merupakan sistem manajemen terstruktur untuk perlindungan lingkungan (Darnall dkk, 2008; Phan dan Baird, 2015). Perusahaan

yang menerapkan ISO 14001 ini akan mendapatkan citra baik yang akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Rahmawati dan Budiwati (2018), Maulia dan Yanto (2020) menyatakan sertifikasi lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Sejalan dengan penerapan pengelolaan lingkungan yang baik perusahaan akan melakukan pengungkapan lingkungan dengan baik. Penerapan sistem ini dibutuhkan perusahaan berguna untuk mendapatkan citra yang baik dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Kasmir (2015) menyatakan profitabilitas merupakan rasio yang mengukur sebuah perusahaan untuk mengetahui kemampuan dalam mendapatkan laba. Rasio ini mengukur keuntungan sebuah penjualan, aset, dan ekuitas tertentu di sebuah perusahaan. Sebuah perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam hal mendapatkan keuntungan ditandai dengan tingkat rasio profitabilitasnya juga tinggi (Fahmi, 2013). Kinerja keuangan perusahaan yang tinggi menandakan perusahaan tersebut memiliki sumber dana yang lebih. Perusahaan akan melakukan pengungkapan lingkungan dengan sumber dana yang lebih ini untuk mendapatkan citra yang bagus sehingga mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

*Leverage* merupakan jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan (Kasmir, 2015). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menandakan semakin tinggi juga resiko dengan ketergantungan utang dengan demikian penting bagi perusahaan untuk membuktikan kepada publik bahwa perusahaan memiliki tanggungjawabnya dengan melakukan pengungkapan lingkungan untuk membentuk citra yang positif (Oktariani dan Meutia, 2016).

Rahmawati dan Budiwati (2018) menyatakan ukuran perusahaan merupakan tingkat skala besar kecil sebuah perusahaan. Skala besar dan kecil perusahaan dapat diukur dengan total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aset (Adriana dan Dewi, 2018). Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar cenderung mendapatkan perhatian masyarakat dan pemerintah yang lebih, sehingga perusahaan yang sukarela melakukan pengungkapan lingkungan ini akan berdampak perusahaan mendapatkan citra yang baik (Rahmawati dan Budiwati, 2018).

## **2.2.Variable Penelitian**

### **2.2.1.Pengertian Determinan**

Saat (2015) mengungkapkan bahwa determinan merupakan satu faktor yang menentukan dalam satu hubungan sebab akibat. Echols dan Hassan (1987) mengungkapkan bahwa determinan merupakan hal atau faktor yang menentukan. Determinan pada hubungan satu relasi bisa berasal dari dalam organisme atau individu itu sendiri dan berasal dari luar yaitu lingkungan dan situasi yang berperan sebagai suatu kondisi penyebab bagi terbentuknya sesuatu hal (Saat, 2015). Penelitian ini membahas mengenai determinan pengungkapan lingkungan. Faktor-faktor terhadap pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini seperti ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, sertifikasi lingkungan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

### 2.2.2. Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan lingkungan adalah informasi yang berkaitan tentang lingkungan hidup yang diungkapkan di dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno, dkk. 2006). Fasihah (2018) menyatakan pengungkapan lingkungan adalah kontribusi perusahaan dalam menginformasikan kegiatan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan lingkungan biasanya diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan dan laporan keberlanjutan. Pengungkapan ini menjelaskan bahwa akan dampak lingkungan yang ditimbulkan dalam kegiatan perusahaan baik berdampak baik maupun berdampak buruk. Menurut Ghozali dan Chariri (2014) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan sebagai proses yang diterapkan untuk pengungkapan informasi terkait kegiatan perusahaan dan akibatnya terhadap komunitas sosial dan kondisi lingkungan oleh perusahaan.

Pengungkapan lingkungan ini bersifat wajib bagi perusahaan publik berdasarkan Peraturan OJK NOMOR 51 /POJK.03/2017. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan publik dalam laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan. Pedoman standar pengungkapan lingkungan itu dikeluarkan oleh *The Global Reporting Initiative (GRI)*. *The Global Reporting Initiative* adalah sebuah organisasi nirlaba internasional yang mempunyai tujuan untuk menjadikan pelaporan berkelanjutan menjadi pedoman dalam pelaporan. Perusahaan ataupun organisasi mampu melaporkan kinerja dan dampak yang mencakup ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan baik. *The Global Reporting Initiative* mengeluarkan pedoman pengungkapan lingkungan yaitu :

### 1) GRI 301 *Materials* 2016

GRI 301 ini merupakan standar GRI yang membahas tentang material. Pengungkapan menggunakan standar ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh suatu organisasi mengenai material dan bagaimana organisasi tersebut mengatur dampak tersebut. Standar ini membahas sebagai berikut: (1) material yang digunakan berdasarkan berat atau volume; (2) material input dari daur ulang yang digunakan; (3) produk *reclaimed* dan material kemasannya.

### 2) GRI 302 *Energy* 2016

GRI 302 ini merupakan standar GRI yang membahas mengenai energi. Pengungkapan menggunakan standar ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh suatu organisasi mengenai energi dan bagaimana organisasi tersebut mengatur dampak tersebut. Standar ini membahas sebagai berikut: (1) konsumsi energi dalam organisasi; (2) konsumsi energi di luar organisasi; (3) intensitas energi; (4) pengurangan konsumsi energi; (5) pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa.

### 3) GRI 303 *Water* 2016

GRI 303 ini merupakan standar GRI yang membahas mengenai air. Pengungkapan menggunakan standar ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh suatu organisasi mengenai air dan bagaimana organisasi tersebut mengaturnya. Standar ini membahas sebagai berikut: (1) pengambilan air berdasarkan sumber; (2) sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air; (3) daur ulang dan penggunaan air Kembali.

#### 4) GRI 303 *Water and Inffluents* 2018

GRI 303 ini merupakan standar GRI yang membahas mengenai air dan efluen. Pengungkapan menggunakan standar ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh suatu organisasi mengenai air dan efluen, dan bagaimana organisasi tersebut mengaturnya. Standar ini membahas sebagai berikut: (1) Interaksi dengan air sebagai sumber daya Bersama; (2) Manajemen dampak yang berkaitan dengan pembuangan air; (3) pengambilan air; (4) pembuangan air; (5) konsumsi air.

#### 5) GRI 304 *Biodiversity* 2016

GRI 304 ini merupakan standar GRI yang membahas mengenai keanekaragaman hayati. Pengungkapan menggunakan standar ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh suatu organisasi mengenai keanekaragaman hayati dan bagaimana organisasi tersebut mengaturnya. Standar ini membahas sebagai berikut: (1) lokasi operasi yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung; (2) dampak signifikan dari kegiatan, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati; (3) habitat yang dilindungi atau direstorasi; (4) spesies daftar merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi.

#### 6) GRI 305 *Emissions* 2016

GRI 305 ini merupakan standar GRI yang membahas mengenai emisi ke udara. Pengungkapan menggunakan standar ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh suatu organisasi mengenai emisi ke udara dan bagaimana organisasi tersebut mengaturnya. Standar ini membahas sebagai berikut: (1) emisi gas rumah

kaca (GRK) (Cakupan 1) langsung; (2) emisi energi gas rumah kaca (GRK) (Cakupan 2) tidak langsung; (3) emisi gas rumah kaca (GRK) (Cakupan 3) tidak langsung lainnya; (4) intensitas emisi gas rumah kaca (GRK); (5) pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK); (6) emisi zat perusak ozon (ODS); (7) nitrogen Oksida ( $NO_x$ ), sulfur oksida ( $SO_x$ ), dan emisi udara signifikan lainnya.

7) GRI 306 *Effluents and Waste* 2016

GRI 306 ini merupakan standar GRI yang membahas mengenai air limbah dan limbah. Pengungkapan menggunakan standar ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh suatu organisasi mengenai air limbah dan limbah, dan bagaimana organisasi tersebut mengaturnya. Standar ini membahas sebagai berikut: (1) pelepasan air berdasarkan mutu dan tujuan; (2) limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan; (3) tumpahan yang signifikan; (4) pengangkutan limbah berbahaya; (5) badan air yang dipengaruhi oleh pelepasan dan/atau limpahan air.

8) GRI 307 *Environmental Compliance* 2016

GRI 307 ini merupakan standar GRI yang membahas mengenai kepatuhan lingkungan. Pengungkapan menggunakan standar ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh suatu organisasi mengenai kepatuhan lingkungan yang dilakukan oleh organisasi terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku dan bagaimana organisasi tersebut mengaturnya. Standar ini membahas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan tentang lingkungan hidup.

9) GRI 308 *Environmental Assessment* 2016

GRI 308 ini merupakan standar GRI yang membahas mengenai penilaian

lingkungan pemasok. Pengungkapan menggunakan standar ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh suatu organisasi mengenai pendekatan organisasi untuk menanggulangi dan mengurangi pengaruh negative dalam lingkungan terhadap rantai pasokannya dan bagaimana organisasi tersebut mengaturnya. Standar ini membahas sebagai berikut: (1) seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan; (2) dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil.

Penelitian ini menggunakan pendoman penilaian pengungkapan lingkungan sesuai dengan *Global Reporting Inisitive* (GRI) versi GRI 301 *Materials* 2016, GRI 302 *Energy* 2016, GRI 303 *Water* 2016, GRI 303 *Water and Inffluents* 2018, GRI 304 *Biodiversity* 2016, GRI 305 *Emissions* 2016, GRI 306 *Effluents and Waste* 2016, GRI 307 *Enviromental Compliance* 2016, dan GRI 308 *Enviromental Assessment* 2016. Penilaian ini sesuai dengan standar pendoman yang ditetapkan oleh GRI. Pengukuran Pengungkapan lingkungan ini menggunakan pendekatan variabel *dummy* yang diungkapkan akan diberi skor satu per item, sedangkan yang tidak diungkapkan akan diberi skor nol per item. Rumus yang digunakan sesuai dengan penelitian yang digunakan oleh Maulia dan Yanto (2020) sebagai berikut:

$$\text{Pengungkapan lingkungan} : \frac{\text{Total item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Standar total item GRI}}$$

### 2.2.3. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan bagian dari emiten atau perusahaan publik yang mempunyai tanggungjawab pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan tanggungjawab serta memberi nasihat terhadap direksi (Peraturan OJK NOMOR 33 /POJK.04/2014). Dewan komisaris minimal beranggotakan dua orang

anggota dewan komisaris dan jika dewan komisaris terdiri dari dua orang anggota, satu dari dua orang anggota dewan komisaris haruslah komisaris independen. Dewan komisaris apabila terdiri lebih dari dua orang anggota maka wajib jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari komisaris independen paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Peraturan OJK NOMOR 33 /POJK.04/2014 menyebutkan anggota dewan komisaris harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) mempunyai akhlak, moral, dan integritas yang baik,
- 2) cakap melakukan perbuatan hukum,
- 3) lima tahun sebelum pengangkatan dan selama menjabat,
  - a. tidak pernah dinyatakan pailit
  - b. tidak pernah menjadi anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris yang dinyatakan bersalah menyebabkan suatu perusahaan dinyatakan pailit
  - c. tidak pernah dihukum karena melakukan tindak pidana yang merugikan keuangan negara dan/atau yang berkaitan dengan sektor keuangan
  - d. tidak pernah menjadi anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris yang selama menjabat,
    1. pernah tidak menyelenggarakan RUPS tahunan
    2. pertanggungjawabannya sebagai anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris pernah tidak diterima oleh RUPS atau pernah tidak memberikan pertanggungjawaban sebagai anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris kepada RUPS

3. pernah menyebabkan perusahaan yang memperoleh izin, persetujuan, atau pendaftaran dari Otoritas Jasa Keuangan tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan tahunan dan/atau laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan
- 4) memiliki komitmen untuk mematuhi peraturan perundang-undangan,
- 5) memiliki pengetahuan dan/atau keahlian di bidang yang dibutuhkan emiten atau perusahaan publik.

Peraturan OJK NOMOR 33 /POJK.04/2014 menyebutkan tugas dan tanggungjawab dewan komisaris sebagai berikut:

- 1) dewan komisaris mempunyai tugas sebagai pengawas dan bertanggungjawab atas pengawasan menyeluruh atas perusahaan dan memberikan nasihat terhadap direksi,
- 2) dewan komisaris dalam keadaan tertentu dapat melakukan RUPS tahunan dan RUPS lainnya sesuai dengan tanggungjawabnya,
- 3) dewan komisaris wajib melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggungjawab, beritikad baik, dan kehati-hatian,
- 4) dewan komisaris wajib membuat komite audit dan dapat membuat komite lainnya yang berguna untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab secara efektif,
- 5) dewan komisaris wajib untuk mengevaluasi kinerja komite yang membantu tugas dan tanggung jawabnya secara berkala pada akhir tahun buku.

Peraturan OJK NOMOR 33 /POJK.04/2014 menyebutkan wewenang dewan komisaris adalah sebagai berikut:

- 1) Dewan komisaris berwenang memberhentikan sementara anggota direksi dengan menyebutkan alasannya,
- 2) Dewan komisaris dapat melakukan tindakan pengurusan emiten atau perusahaan publik dalam keadaan tertentu untuk jangka waktu tertentu, berdasarkan anggaran dasar atau keputusan RUPS.

Pengukuran ukuran dewan komisaris pada penelitian ini menggunakan pengukuran yang digunakan oleh Sukasih dan Sugiyanto (2017). Pengukuran ukuran dewan komisaris pada penelitian ini sebagai berikut:

Ukuran Dewan Komisaris : Jumlah seluruh anggota dewan komisaris

#### **2.2.4. Ukuran Komite Audit**

Komite audit merupakan komite yang dibuat oleh dan bertanggungjawab terhadap dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan wewenang dewan komisaris. Setiap perusahaan publik harus mempunyai komite audit (Peraturan OJK NOMOR 55/POJK.04/2015). Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Komite audit mempunyai paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak eksternal perusahaan yang diketuai oleh komisaris independen. Komite audit wajib membuat laporan kepada dewan komisaris atas setiap penugasan yang diberikan. Berdasarkan (Peraturan OJK NOMOR 55/POJK.04/2015) anggota komite audit harus memiliki syarat sebagai berikut:

- 1) wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik,

- 2) wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya,
- 3) wajib mematuhi kode etik komite audit yang ditetapkan oleh emiten atau perusahaan publik,
- 4) bersedia meningkatkan kompetensi secara terus menerus melalui pendidikan dan pelatihan,
- 5) wajib memiliki paling sedikit satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan,
- 6) bukan merupakan orang dalam kantor akuntan publik, kantor konsultan hukum, kantor jasa penilai publik atau pihak lain yang memberi jasa asuransi, jasa non-asuransi, jasa penilai dan/atau jasa konsultasi lain kepada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam waktu enam bulan terakhir,
- 7) bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan publik tersebut dalam waktu enam bulan terakhir, kecuali komisaris independen,
- 8) tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik,
- 9) komite audit dalam hal anggota memperoleh saham emiten atau perusahaan publik baik langsung maupun tidak langsung akibat suatu peristiwa hukum,

saham tersebut wajib dialihkan kepada pihak lain dalam jangka waktu paling lama enam bulan setelah diperolehnya saham tersebut,

10) tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik,

11) tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.

Peraturan OJK NOMOR 55/POJK.04/2015 menyebutkan komite audit dalam menjalankan fungsinya mempunyai tugas dan tanggungjawab sebagai berikut:

- 1) menganalisis atas informasi keuangan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya yang berhubungan dengan informasi keuangan perusahaan yang akan dikeluarkan perusahaan untuk publik dan/atau pihak berwenang,
- 2) menganalisis atas ketaatan kepada peraturan perundang-undangan yang bersinggungan dengan perusahaan,
- 3) memberikan masukan independen terkait dengan perbedaan pendapat diantara manajemen dan akuntan atas jasa yang diberikannya,
- 4) memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris terkait penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa,
- 5) menganalisis atas pelaksanaan pemeriksaan auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut dari direksi atas temuan auditor internal,
- 6) melakukan pengendalian terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi, jika perusahaan tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah dewan komisaris,

- 7) menganalisis pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan,
- 8) mengkaji dan memberikan masukan kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi perbedaan kepentingan perusahaan,
- 9) menjaga kerahasiaan semua hal yang berkaitan dengan perusahaan.

Berdasarkan Peraturan OJK NOMOR 55/POJK.04/2015 komite audit dalam melaksanakan tugasnya mempunyai wewenang sebagai berikut:

- 1) mengakses dokumen, data, dan informasi emiten atau perusahaan publik tentang karyawan, dana, aset, dan sumber daya perusahaan yang diperlukan,
- 2) berkomunikasi langsung dengan karyawan, termasuk direksi dan pihak yang menjalankan fungsi audit internal, manajemen risiko, dan Akuntan terkait tugas dan tanggung jawab komite audit,
- 3) melibatkan pihak independen di luar anggota komite audit yang diperlukan untuk membantu pelaksanaan tugasnya (jika diperlukan),
- 4) melakukan kewenangan lain yang diberikan oleh dewan komisaris.

Penelitian ini menggunakan pengukuran ukuran komite audit yang digunakan oleh Nur, dkk (2019). Rumus yang digunakan sebagai berikut:

Ukuran Komite Audit : Jumlah seluruh anggota komite audit

#### **2.2.5.Sertifikasi Lingkungan**

Sertifikasi lingkungan diproksi dengan sertifikat ISO 14001. Sertifikat lingkungan ISO 14001 merupakan sistem manajemen lingkungan. Menurut Darnall .dkk, (2008); Phan and Baird, (2015) sistem manajemen lingkungan ISO 14001 adalah sistem manajemen perusahaan yang memiliki kegunaan untuk memastikan

kegiatan operasional dan produk yang dihasilkan perusahaan dapat memenuhi komitmennya terhadap lingkungan, terutama dalam penerapan peraturan lingkungan hidup, pencegahan pencemaran dan perbaikan berkelanjutan yang berstandar internasional. Sertifikat lingkungan ISO 14001 merupakan standar internasional yang dikeluarkan oleh *Organization for Standardization*. Penelitian ini menggunakan penilaian pendekatan variabel *dummy* sesuai dengan penelitian Rahmawati dan Budiwati (2018). Perusahaan yang memiliki sertifikasi lingkungan (ISO 14001) diberi skor 1, sedangkan perusahaan yang tidak memiliki sertifikasi lingkungan (ISO 14001) akan diberi skor 0

#### **2.2.6. Profitabilitas**

Kasmir (2015) menyatakan profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dengan ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan. Fahmi (2015) profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik perusahaan menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Rasio ini mengukur keuntungan sebuah penjualan, asset, dan ekuitas tertentu di sebuah perusahaan. Secara umum ada beberapa cara pengukuran profitabilitas yaitu :

### 1) Return on Equity (ROE)

Kasmir (2015) *return on equity* atau hasil pengembalian atas ekuitas adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

$$\text{Return On Equity} : \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Equity}}$$

### 2) Return On Asset (ROA)

Kasmir (2015) *return on asset* atau hasil pengembalian atas asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

$$\text{Return On Asset} : \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total assets}}$$

### 3) Laba per Lembar Saham

Kasmir (2015) laba per lembar saham merupakan rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

$$\text{Laba per lembar saham} : \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

### 4) Net Profit Margin (NPM)

Kasmir (2015) *net profit margin* atau margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan, rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} : \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Sales}}$$

### 5) *Gross Profit Margin (GPM)*

Kasmir (2015) *gross profit margin* atau marjin laba kotor adalah laba yang relative terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan, rasio ini merupakan cara untuk menetapkan harga pokok penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} : \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{HPP}}{\text{Sales}}$$

Penelitian ini menggunakan pengukuran jenis *Return On Asset (ROA)* sesuai dengan Kasmir (2015). Menurut Rahmawati dan Budiwati (2018) mengatakan bahwa ROA dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Pendapatan laba pada perusahaan akan berdampak pada pengungkapan informasi lingkungan. Rumus *Return On Asset (ROA)* sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} : \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total assets}}$$

### 2.2.7. *Leverage*

Kasmir (2015) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang, dengan artian berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membiayai seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun janka Panjang apabila perusahaan tersebut dibubarkan (likuidasi). Fahmi (2015) menyatakan rasio *leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Secara umum pengukuran rasio *leverage* ada beberapa cara yaitu:

1) *Debt to Equity Ratio (DER)*

Kasmir (2015) *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

$$\text{Debt Equity Ratio} : \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$$

2) *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Kasmir (2015) *debt to asset ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} : \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aktiva}}$$

3) *Long-term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Kasmir (2015) *long-term debt to equity ratio* adalah rasio antara utang jangka Panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka Panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka Panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{Long – term Debt to Equity Ratio} : \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio*. Pengukuran menggunakan *Debt to Equity Ratio* dapat mengukur utang dengan ekuitas dengan membandingkan jumlah utang keseluruhan termasuk utang lancar dengan jumlah ekuitas keseluruhan. Ratio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang

disediakan kreditor untuk perusahaan. Penelitian ini menggunakan penilaian *DER* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasmir (2015). Pengukuran menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt Equity Ratio} : \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$$

### 2.2.8. Ukuran Perusahaan

Rahmawati dan Budiwati (2018) menyatakan ukuran perusahaan merupakan tingkat skala besar kecil sebuah perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva (Hartono, 2015). Rahmawati dan Budiwati (2018) menyebutkan tingkat skala besar kecilnya perusahaan ini dapat dilihat dari beberapa komponen yaitu total nilai aktiva atau aset, kapitalisasi pasar, total penjualan, dan jumlah tenaga kerja. Semakin tingginya ukuran salah satu komponen menandakan semakin besar pula ukuran sebuah perusahaan (Akbar, 2015). Penelitian ini menggunakan pengukuran ukuran perusahaan sesuai dengan penelitian Fasikhah, dkk., (2018). Pengukuran ini menggunakan rumus log jumlah aset.

$$\text{Ukuran Perusahaan} : \text{Ln}(\text{jumlah aset})$$

### 2.3. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Variable, Sampel, dan Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Maulia, Dina dan Yanto, Heri, 2020	<p><b>Variabel Independen :</b>  <math>X_1</math>: Ukuran Dewan Komisaris,  <math>X_2</math>: Ukuran Komite Audit,  <math>X_3</math>: Sertifikat Lingkungan,  <math>X_4</math>: Profitabilitas,  <math>X_5</math>: Ukuran Perusahaan, dan  <math>X_6</math>: Leverage</p> <p><b>Variabel Dependen :</b>  <math>Y_1</math>: <i>Enviromental Disclosure</i></p> <p><b>Teknik Analisis Data :</b>            Regresi Linier Berganda</p> <p><b>Sampel Penelitian :</b>            Perusahaan sektor pertanian, sektot industri barang konsumsi, dan sektor industri kimiayang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti program PROPER 2014-2018.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap <i>Enviromental Disclosure</i>.</li> <li>2. Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap <i>Enviromental Disclosure</i>.</li> <li>3. Sertifikat Lingkungan berpengaruh positif terhadap <i>Enviromental Disclosure</i>.</li> <li>4. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Enviromental Disclosure</i>.</li> <li>5. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Enviromental Disclosure</i>.</li> <li>6. Leverage berpengaruh negatif terhadap <i>Enviromental Disclosure</i>.</li> </ol>
2.	Solikhah, Badingatus dan Winarsih, Arga Mustika, 2016	<p><b>Variabel Independen :</b>  <math>X_1</math>: Kepekaan Industri  <math>X_2</math>: Multiple Directorship  <math>X_3</math>: Ukuran Dewan Komisaris  <math>X_4</math>: Ukuran Perusahaan  <math>X_5</math>: ROA</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepekaan Industri berpengaruh positif terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan.</li> <li>2. Multiple Directorship berpengaruh positif terhadap Kualitas</li> </ol>

		<p><math>X_6</math>: Komisaris Independen  <math>X_7</math>: Liputan Media  <math>X_8</math>: Keragaman Gender  <math>X_9</math>: Kepemilikan Institusional</p> <p><b>Variabel Dependen :</b>  <math>Y_1</math>: Kualitas Pengungkapan Lingkungan</p> <p><b>Teknik Analisis Data :</b>  Regresi Data Panel</p> <p><b>Sampel Penelitian :</b>  Perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan, energi, kimia, farmasi, kosmetik, serta makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011, 2012, dan 2013.</p>	<p>Pengungkapan Lingkungan.</p> <p>3. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan.</p> <p>4. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan.</p> <p>5. ROA berpengaruh positif terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan.</p> <p>6. Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan.</p> <p>7. Liputan Media berpengaruh negatif terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan.</p> <p>8. Keragaman Gender berpengaruh negatif terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan.</p> <p>9. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan.</p>
3.	Erwin, Norma Arifiyanto, 2016	<p><b>Variabel Independen :</b>  <math>X_1</math>: Profitabilitas  <math>X_2</math>: Tobin's Q</p> <p><b>Variabel Kontrol :</b>  <math>X_3</math>: Leverage  <math>X_4</math>: Ukuran Perusahaan</p> <p><b>Variabel Dependen :</b>  <math>Y_1</math>: <i>Environmental Disclosure</i></p>	<p>1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Environmental Disclosure</i> (tanpa dikontrol dengan variabel kontrol).</p> <p>2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Environmental Disclosure</i> (dikontrol dengan variabel kontrol).</p>

		<p><b>Teknik Analisis Data :</b> Regresi Linier Berganda</p> <p><b>Sampel Penelitian :</b> Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2014.</p>	<p>3. Tobin's Q berpengaruh negatif terhadap <i>Enviromental Dislosure</i> (dikontrol ataupun tidak dikontrol dengan variabel kontrol).</p>
4.	Sukasih, Anna dan Sugiyanto, Eko, 2017	<p><b>Variabel Independen :</b> <math>X_1</math>: Kepemilikan Manajerial <math>X_2</math>: Kepemilikan Institusional <math>X_3</math>: Komite Audit <math>X_4</math>: Ukuran Dewan Komisaris <math>X_5</math>: Kinerja Lingkungan</p> <p><b>Variabel Dependen :</b> <math>Y_1</math>: Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p><b>Teknik Analisis Data :</b> Regresi Linier Berganda</p> <p><b>Sampel Penelitian :</b> Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDK) periode 2011-2015.</p>	<p>1. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>.</p> <p>2. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>.</p> <p>3. Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>.</p> <p>4. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>.</p> <p>5. Kinerja Lingkungan berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>.</p>
5.	Asmeri, Rina, Tika Alvionita, dan Ardi Gunardi, 2017	<p><b>Variabel Independen :</b> <math>X_1</math>: <i>Enviromental Performance</i> <math>X_2</math>: Profitabilitas</p> <p><b>Variabel Dependen :</b> <math>Y_1</math>: <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i></p> <p><b>Teknik Analisis Data :</b></p>	<p>1. <i>Enviromental Performance</i> berpengaruh positif terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>.</p> <p>2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Corporate</i></p>

		<p>Regresi Linier Berganda</p> <p><b>Sampel Penelitian :</b> Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memasukkan pelaporan CSR dalam laporan tahunan 2010-2014.</p>	<p><i>Social Responsibility Disclosure.</i></p>
6.	Odoemelum, Ndubuisi dan Okafor, Regina G., 2018	<p><b>Variabel Independen :</b> <math>X_1</math>: Ukuran Dewan <math>X_2</math>: Independensi Dewan <math>X_3</math>: Rapat Dewan <math>X_4</math>: Independensi Komite Audit <math>X_5</math>: Komite Lingkungan</p> <p><b>Variabel Dependen :</b> <math>Y_1</math>: <i>Enviromental Disclosure</i></p> <p><b>Variabel Kontrol :</b> <math>Y_2</math>: Ukuran Perusahaan <math>Y_3</math>: Anggota Industri <math>Y_4</math>: Jenis Auditor</p> <p><b>Teknik Analisis Data :</b> 1) Analisis Isi, 2) <i>Data Cross Sectional</i> 3) Regresi OLS</p> <p><b>Sampel Penelitian :</b> Perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria (NSE).</p>	<p>1. Independensi Dewan berpengaruh positif terhadap <i>Enviromental Disclosure</i>.</p> <p>2. Rapat Dewan berpengaruh positif terhadap <i>Enviromental Disclosure</i>.</p> <p>3. Komite Lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Enviromental Disclosure</i>.</p> <p>4. Independensi Komite audit berpengaruh positif terhadap <i>Enviromental Disclosure</i>.</p> <p>5. Ukuran Dewan berpengaruh positif terhadap <i>Enviromental Disclosure</i>.</p> <p>6. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Enviromental Disclosure</i>.</p> <p>7. Keanggotaan Industri berpengaruh positif terhadap <i>Enviromental Disclosure</i>.</p> <p>8. Jenis Auditor berpengaruh positif terhadap <i>Enviromental Disclosure</i>.</p>
7.	Rahmawati, Septalia dan Budiwati,	<p><b>Variabel Independen :</b> <math>X_1</math>: Ukuran Perusahaan <math>X_2</math>: Umur Perusahaan <math>X_3</math>: Profitabilitas</p>	<p>1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.</p>

	Christiyaningsih, 2018	<p><math>X_4</math>: ISO 14001</p> <p><b>Variabel Dependen :</b>  <math>Y_1</math>: Pengungkapan Lingkungan</p> <p><b>Teknik Analisis Data :</b>            1) Regresi Linier Berganda            2) Uji Beda</p> <p><b>Sampel Penelitian :</b>            Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Thailand (SET) pada kurun waktu tahun 2014-2016.</p>	<p>2. Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.</p> <p>3. ISO 14001 berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.</p> <p>4. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan.</p>
8.	Adriana, Jane dan Dewi, Nurul Hasanah Uswati, 2018	<p><b>Variabel Independen :</b>  <math>X_1</math>: Kinerja Lingkungan  <math>X_2</math>: Ukuran Perusahaan  <math>X_3</math>: Profitabilitas</p> <p><b>Variabel Dependen :</b>  <math>Y_1</math>: <i>Enviromental Dislosure</i></p> <p><b>Teknik Analisis Data :</b>            1) Regresi Linier Berganda            2) Uji Asumsi Klasik</p> <p><b>Sampel Penelitian :</b>            Perusahaan pertambangan yang berpartisipasi dalam program PROPER dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2015.</p>	<p>1. Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap <i>Enviromental Dislosure</i>.</p> <p>2. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Enviromental Dislosure</i>.</p> <p>3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Enviromental Dislosure</i>.</p>
9.	Fahad P dan Nidheesh KB, 2018	<p><b>Variabel Independen :</b>  <math>X_1</math>: Usia Perusahaan  <math>X_2</math>: Leverage  <math>X_3</math>: Ukuran Perusahaan</p>	<p>1. Usia Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Corporate</i></p>

		<p><math>X_4</math>:Kepemilikan Asing  <math>X_5</math>: Kepemilikan Promotor  <math>X_6</math>: Kinerja Ekspor  <math>X_7</math>: Inovasi  <math>X_8</math>: Popularitas Perusahaan</p> <p><b>Variabel Dependen :</b>  <math>Y_1</math>: <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i></p> <p><b>Teknik Analisis Data :</b>  Regresi Data panel</p> <p><b>Sampel Penelitian :</b>  Perusahaan yang terdaftar pada BSE 500 pada periode 2007-2016.</p>	<p><i>Social Responsibility Disclosure.</i></p> <p>2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure.</i></p> <p>3. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure.</i></p> <p>4. Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure.</i></p> <p>5. Popularitas Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure.</i></p> <p>6. Kepemilikan Promotor berpengaruh negatif terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure.</i></p> <p>7. Kinerja Ekspor berpengaruh negatif terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure.</i></p> <p>8. Inovasi berpengaruh negatif terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure.</i></p>
10.	Rindiyawati, Aprilia dan Arifin, Johan, 2019	<p><b>Variabel Independen :</b>  <math>X_1</math>: Ukuran Dewan Komisaris  <math>X_2</math>: Profitabilitas  <math>X_3</math>: Struktur Kepemilikan Saham Publik  <math>X_4</math>: Ukuran Perusahaan</p>	<p>1. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.</p> <p>2. Struktur Kepemilikan Saham Publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.</p>

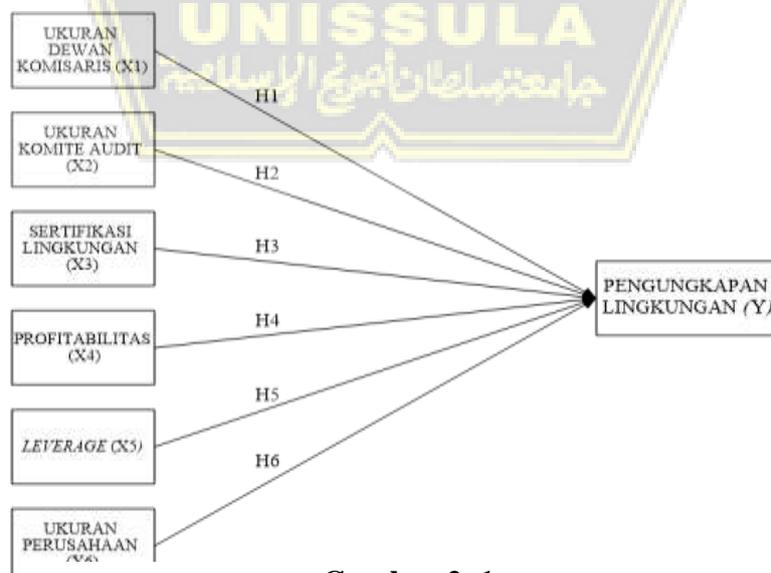
		<p><b>Variabel Dependen :</b>  <math>Y_1</math>: Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p><b>Teknik Analisis Data :</b>          Regresi Linier Berganda</p> <p><b>Sampel Penelitian :</b>          Perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2013-2015.</p>	<p>3. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.</p> <p>4. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.</p>
11.	Nur, Fachruddin, Erwin Saraswati, dan Wuryan Andayani, 2019	<p><b>Variabel Independen :</b>  <math>X_1</math>: Ukuran Perusahaan  <math>X_2</math>: Utang Perusahaan  <math>X_3</math>: Kinerja Keuangan  <math>X_4</math>: Jumlah Dewan Komisaris  <math>X_5</math>: Kepemilikan Saham Manajerial  <math>X_6</math>: Liquiditas  <math>X_7</math>: Umur Perusahaan, dan  <math>X_8</math>: Reputasi Perusahaan  <math>X_8</math> : Komite Audit</p> <p><b>Variabel Dependen :</b>  <math>Y_1</math>: Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan</p> <p><b>Teknik Analisis Data:</b>          Regresi Panel</p> <p><b>Sampel Penelitian:</b>          Perusahaan sejumlah 156 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2015-2017.</p>	<p>1. Jumlah Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.</p> <p>2. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.</p> <p>3. Umur Perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.</p> <p>4. Reputasi Perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.</p> <p>5. Kinerja Keuangan berpengaruh negatif terhadap tanggungjawab sosial perusahaan.</p> <p>6. Jumlah Kepemilikan Saham Manajerial berpengaruh negatif terhadap tanggungjawab sosial perusahaan.</p>

			<p>7. Liquiditas berpengaruh negatif terhadap tanggungjawab sosial perusahaan.</p> <p>8. Komite Audit berpengaruh negatif terhadap tanggungjawab sosial perusahaan.</p>
--	--	--	---

Sumber : Diperoleh dari berbagai jurnal dan penelitian terdahulu

## 2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan model konseptual mengenai bagaimana teori yang saling berhubungan dengan berbagai faktor yang didefinisikan sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menguji tentang pengungkapan lingkungan. Ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, sertifikasi lingkungan, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* sebagai variable independen. Variable dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan lingkungan. Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1

### Kerangka Pemikiran

## **2.5.Pengembangan Hipotesis**

### **2.5.1.Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Lingkungan**

Dewan komisaris merupakan bagian dari emiten atau perusahaan publik yang mempunyai tanggungjawab pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan tanggungjawab serta memberi nasihat terhadap direksi (POJK NOMOR 33 /POJK.04/2014). Teori legitimasi menjelaskan kotrak sosial antara organisasi dan masyarakat. Legitimasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan. Hubungan antara teori legitimasi dengan ukuran dewan komisaris merupakan ditandai ukuran dewan komisaris yang besar dapat menjadi mekanisme pengendalian internal yang tinggi yang bertugas memberikan pengawasan yang kuat dan efektif terhadap kinerja manajemen untuk melaksanakan tanggung jawab yang lebih spesifik dalam pengungkapan lingkungan, dengan besarnya jumlah dewan komisaris hal ini menyebabkan proses monitoring akan semakin baik sehingga pengungkapan informasi lingkungan akan semakin luas dan terjamin keandalannya. Pengungkapan lingkungan ini akan berdampak baik dengan citra perusahaan dikarenakan transparansi informasi mengenai lingkungan sehingga perusahaan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Solikhah dan Winarsih (2016) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Keberadaan dewan komisaris dalam suatu perusahaan dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen dalam pengungkapan lingkungan. Maulia dan Yanto (2020), Odoemelan dan Okafor (2018), menemukan bahwa ukuran dewan

komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.**

### **2.5.2. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Lingkungan**

Komite audit merupakan komite yang dibuat oleh dan bertanggungjawab terhadap komite audit dalam membantu melaksanakan tugas dan wewenang dewan komisaris (POJK NOMOR 55/POJK.04/2015). Teori legitimasi didasarkan pada pengertian kontrak sosial yang diimplikasikan antara organisasi dan masyarakat. Legitimasi dapat dilihat sebagai suatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan. Sejalan dengan, teori legitimasi ukuran komite audit dapat menghindari pelanggaran kontrak sosial dengan masyarakat karena meningkatkan fungsi pengawasan dan kualitas kontrol yang lebih efektif bagi manajemen dalam menyampaikan informasi pengungkapan lingkungan yang biasanya dituangkan dalam laporan keberlanjutan. Maulia dan Yanto (2020) menemukan semakin banyak jumlah komite audit dalam suatu perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan lingkungan perusahaan tersebut. Pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan akan meningkatkan citra perusahaan yang baik sehingga mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Maulia dan Yanto (2020), Dewi (2019), Sari, dkk., (2018) menemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk membantu dewan komisaris dan mempunyai tugas secara spesifik terhadap proses akuntansi perusahaan dalam mengungkapkan informasi

lingkungan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2 : Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap terhadap pengungkapan lingkungan.**

### **2.5.3. Pengaruh Sertifikasi Lingkungan terhadap terhadap Pengungkapan Lingkungan**

Menurut Darnall .dkk, (2008); Phan dan Baird, (2015) sistem manajemen lingkungan ISO 14001 adalah sistem manajemen perusahaan yang memiliki kegunaan untuk memastikan kegiatan operasional dan produk yang dihasilkan perusahaan dapat memenuhi komitmennya terhadap lingkungan, terutama dalam penerapan peraturan lingkungan hidup, pencegahan pencemaran dan perbaikan berkelanjutan. Teori legitimasi didasarkan pada pengertian kontrak sosial yang diimplikasikan antara organisasi dan masyarakat. Legitimasi dapat dilihat sebagai suatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan. Sejalan dengan teori legitimasi bahwa perusahaan dengan tingkat pengelolaan lingkungan yang baik memiliki sertifikat ISO 14001, maka dalam melakukan pengungkapan lingkungan lebih luas karena nilai-nilai perusahaan telah selaras dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan perusahaan telah memenuhi pengelolaan lingkungan dengan baik untuk mendapatkan simpati dan legitimasi dari masyarakat.

Rahmawati dan Budiwati (2018) menyatakan perusahaan yang telah bersertifikasi berharap produknya mempunyai reputasi tinggi dan dapat diterima oleh masyarakat dengan baik. Sehingga perusahaan yang bersertifikasi ISO 14001 melakukan pengungkapan lingkungan yang baik. Maulia dan Yanto (2020) menemukan sertifikasi lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan

lingkungan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3 : Sertifikasi lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.**

#### **2.5.4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Lingkungan**

Kasmir (2015) menyatakan profitabilitas merupakan rasio yang mengukur sebuah perusahaan untuk mengetahui kemampuan dalam mendapatkan laba. Teori legitimasi didasarkan pada pengertian kontrak sosial yang diimplikasikan antara organisasi dan masyarakat. Legitimasi dapat dilihat sebagai suatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan. Sejalan dengan teori legitimasi bahwa profitabilitas yang tinggi berarti perusahaan memiliki sumber dana yang lebih untuk perusahaan meyakinkan masyarakat agar lebih peduli terhadap masalah lingkungan dengan melakukan pengungkapan lingkungan sehingga akan lebih mudah bagi perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Orazalin dan Mahmood (2019), Solikhah dan Winarsih (2016), Erwin (2016) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas menandakan tingkat pendapatan laba yang tinggi. Perusahaan dengan laba yang semakin tinggi artinya memiliki sumber dana yang besar pula untuk melakukan pengungkapan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H4 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan lingkungan.**

#### **2.5.5. Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan lingkungan**

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai utang (Kasmir, 2015). Teori legitimasi didasarkan pada

pengertian kontrak sosial yang diimplikasikan antara organisasi dan masyarakat. Legitimasi dapat dilihat sebagai suatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan. Sejalan dengan teori legitimasi, perusahaan yang memiliki struktur modal dengan leverage yang tinggi, akan menghadapi permasalahan kepercayaan dari masyarakat yang lebih banyak. Karena perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi umumnya lebih beresiko karena ketergantungan mereka pada pemegang utang. Oleh sebab itu perusahaan akan mengungkapkan tanggung jawab terhadap lingkungan dengan luas untuk membuktikan kepada publik bahwa perusahaan memiliki tanggungjawab terutama dalam lingkungan dan dampak yang ditimbulkan atas operasi perusahaan. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan pengungkapan lingkungan yang bagus kepada masyarakat untuk mendapatkan citra dan legitimasi dari masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Orazalin dan Mahmood (2019), Fahad and Nidheesh (2018) menemukan leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Oktariani & Muetia (2016) menemukan perusahaan yang memiliki rasio hutang yang lebih tinggi memiliki motivasi yang lebih tinggi juga untuk mengungkapkan lebih banyak mengenai informasi lingkungan dengan begitu membentuk kesan masyarakat tentang peran dan tanggungjawab perusahaan sebagai bentuk bahwa perusahaan telah memenuhi tanggung jawabnya sekaligus telah memenuhi kontrak sosialnya dengan masyarakat. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H5 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.**

### **2.5.6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan**

Rahmawati dan Budiwati (2018) menyatakan ukuran perusahaan merupakan tingkat skala besar kecil sebuah perusahaan. Perusahaan besar memiliki tuntutan keterbukaan informasi yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Teori legitimasi didasarkan pada pengertian kontrak sosial yang diimplikasikan antara organisasi dan masyarakat. Legitimasi dapat dilihat sebagai suatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan. Berdasarkan teori legitimasi ukuran perusahaan dapat meningkatkan kesamaan nilai dan norma yang berlaku masyarakat agar terhindar dari pelanggaran kontrak sosial. Rahmawati dan Budiwati (2018) perusahaan yang memiliki ukuran yang besar cenderung mendapatkan perhatian masyarakat dan pemerintah yang lebih, sehingga perusahaan yang sukarela melakukan pengungkapan lingkungan ini akan berdampak perusahaan mendapatkan citra yang baik dan legitimasi dari masyarakat.

Nur, dkk (2019), Rahmawati dan Budiwati (2018), Solikhah dan Winarsih (2016), Adriana dan Dewi (2018), Nur, dkk (2019), , Orazalin dan Mahmood (2019), Fahad dan Nidheesh (2018) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Maulia dan Yanto (2020) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki lebih banyak perhatian daripada perusahaan kecil, maka perusahaan besar akan memberikan informasi mengenai pengungkapan lingkungan dengan sebaik mungkin, transparansi agar lebih bertanggung jawab dan memuaskan masyarakat. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H6 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan lingkungan.**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode *explanatory research*. Sugiyono (2018) mengungkapkan bahwa metode ini menjelaskan kaitannya antara variabel satu dengan variabel lainnya atau lebih. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian dikatakan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2018).

#### **3.2. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2019. Metode penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* ini merupakan metode penentuan sampel pada populasi yang digunakan berdasarkan kriteria:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dan aktif di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2019.
2. Perusahaan sektor pertambangan yang mempublikasikan laporan tahunan atau laporan keberlanjutan pada periode tahun 2017-2019.
3. Perusahaan sektor pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang dolar Amerika (*US Dollar*).

4. Perusahaan sektor pertambangan yang mempunyai data lengkap mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

### **3.3. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari *website* Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan yang termasuk sampel penelitian pada periode tahun 2017-2019. Jenis data yang digunakan menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang dikeluarkan oleh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2019.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini merupakan metode pengumpulan data dan informasi berbentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar berwujud laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyanto, 2018). Dokumen ataupun data yang digunakan dipenelitian ini seperti laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang dikeluarkan oleh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2019 melalui *website* IDX dan *website* perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian.

### 3.5. Variabel dan Indikator

Variabel dependen merupakan variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen (Sugiyanto, 2018). Penelitian ini menggunakan pengungkapan lingkungan sebagai variabel dependen. Variabel independen merupakan variabel yang bebas dan dapat mempengaruhi variabel dependen (Sugiyanto, 2018). Penelitian ini menggunakan ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, sertifikasi lingkungan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

**Tabel 3. 1**  
**Variabel dan Indikator**

No	Variable	Definisi	Pengukuran
	<b>Variabel Dependen</b>		
1.	Pengungkapan Lingkungan	Kontribusi perusahaan dalam menginformasikan kegiatan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan (Fasihah, 2018).	<p>Pengukuran pendekatan variabel dummy yang digunakan oleh Maulia dan Yanto (2020).</p> $PL : \frac{\text{Total item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Standar total item GRI}}$ <p>Keterangan : PL = Pengungkapan Lingkungan Item-item pengungkapan GRI terlampir pada lampiran 1.</p>
	<b>Variabel Indenpenden</b>		
1.	Ukuran Dewan Komisaris	Dewan komisaris merupakan bagian dari emiten atau perusahaan publik yang mempunyai	<p>Penilaian ini menggunakan penilaian yang digunakan oleh Sukasih dan Sugiyanto (2017).</p> <p>UKD : Total anggota dewan komisaris</p> <p>Keterangan : UDK = Ukuran Dewan Komisaris</p>

		tanggungjawab pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan tanggungjawab serta memberi nasihat terhadap direksi (POJK NOMOR 33 /POJK.04/201).	
2.	Ukuran Komite Audit	Komite audit merupakan komite yang dibuat oleh dan bertanggungjawab terhadap dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan wewenang dewan komisaris. Setiap perusahaan publik harus mempunyai komite audit (POJK NOMOR 55/POJK.04/2015).	Penelitian ini menggunakan penilaian yang digunakan oleh Nur, dkk (2019). UKA : jumlah komite audit perusahaan Keterangan : UKA = Ukuran Komite Audit
3.	Sertifikasi lingkungan	Sertifikat lingkungan ISO 14001 adalah sistem manajemen perusahaan yang memiliki kegunaan untuk memastikan kegiatan	Sertifikat lingkungan (ISO 14001) diukur menggunakan variabel dummy/binary. (Rahmawati dan Budiwati, 2018).  Variabel dummy/binary Perusahaan yang memiliki sertifikasi lingkungan (ISO 14001) diberi skor 1, sedangkan perusahaan yang tidak memiliki

		operasional dan produk yang dihasilkan perusahaan dapat memenuhi komitmennya terhadap lingkungan, terutama dalam penerapan peraturan lingkungan hidup, pencegahan pencemaran dan perbaikan berkelanjutan (Darnall .dkk, 2008; Phan and Baird ,2015).	sertifikat lingkungan (ISO 14001) akan diberi skor 0.
4.	Profitabilitas	Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2015).	Profitabilitas diukur menggunakan ROA (Kasmir, 2015). $ROA : \frac{Earning\ after\ tax}{Total\ assets}$ Keterangan : ROA = <i>Return on Asset</i>
5.	<i>Leverage</i>	Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2015).	Leverage diukur menggunakan DER (Kasmir, 2015). $DER : \frac{Total\ utang}{Total\ ekuitas}$ Keterangan : DER = <i>Debt to Equity Ratio</i>
6.	Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan merupakan tingkat skala besar kecil sebuah perusahaan.	Penelitian ini menggunakan penilaian sesuai dengan penelitian (Fasikhah, dkk., 2018)  Ukuran Perusahaan : Ln(jumlah aset)

		(Rahmawati dan Budiwati, 2018).	
--	--	---------------------------------	--

### 3.6. Teknik Analisis

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, analisis statistik inferensial (uji asumsi klasik berupa uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, uji kelayakan model, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis).

#### 3.6.1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan gambaran atau deskripsi pada suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, dan kemencengan distribusi (Ghozali, 2018). Statistik deskriptif menganalisis variabel-variabel yang saling berhubungan kemudian menunjukkan dengan gambaran yang terstruktur menjelaskan hubungan antar variabel yang di teliti. Analisis ini berguna untuk menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan dan karakteristik.

#### 3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji asumsi-asumsi statistik dari analisis linier berganda yang bertujuan untuk menunjukkan apakah model estimasi dapat memenuhi kategori (Ghozali, 2018). Uji asumsi klasik dilakukan agar persamaan regresi yang dihasilkan bersifat BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Estimator*). Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

## 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melakukan pengujian apakah data penelitian dapat terdistribusi dengan normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018). Penelitian ini menerapkan pengujian normalitas dapat dilakukan dengan cara statistik dengan *kolmogrov-smirnov* (K-S). Pengujian menggunakan metode ini dikatakan menunjukkan hasil nilai signifikan apabila nilai diatas 0,05 maka data dapat terdistribusi dengan normal. Sedangkan apabila hasil nilai signifikan menunjukkan dibawah 0,05 maka data terdistribusi tidak normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melakukan pengujian apakah dalam model regresi dideteksi adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018). Model regresi dikatakan baik apabila multikolinearitas seharusnya tidak ada korelasi diantara variabel bebas atau variabel independen. Pendeteksian pada metode ini dapat dilakukan dengan Nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) Kedua ukuran ini mendeteksi bahwa setiap variabel bebas atau variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas atau variabel independen lainnya. *Tolerance* menghitung variabilitas variabel bebas atau variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas atau variabel independen lainnya. Dengan begitu nilai VIF yang tinggi berbanding lurus dengan nilai *tolerance* yang rendah (karena  $VIF=1/tolerance$ ). Nilai *tolerance*  $<0,10$  atau sama dengan  $VIF >10$  merupakan nilai *cut off* yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas. Oleh karena itu apabila

nilai tolerance  $>0,10$  atau sama dengan VIF  $<10$  dikatakan tidak terjadi multikolonieritas.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji dimana dalam model regresi linear apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2018). Problem autokorelasi ini terjadi karena ada korelasi. Autokorelasi terjadi diakibatkan karena observasi secara terus menerus sepanjang waktu berkaitan satu dengan lainnya. Residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya menyebabkan munculnya masalah autokorelasi. Pendeteksian adanya autokorelasi salah satunya dengan cara yaitu dengan uji *durbin-watson* (DW test). Uji DW test hanya diperuntukan untuk autokorelasi tingkat pertama (*first order autocorrelation*) dengan ketentuan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji sebagai berikut:

$H_0$  : tidak ada autokorelasi ( $r=0$ )

$H_A$  : ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

Tabel 3. 2

## Daftar Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Penelitian ini juga menggunakan uji *runs test* untuk mendeteksi autokorelasi.

Pada *runs test* ini apabila model regresi menunjukkan nilai (sig.>0.05) dapat diartikan tidak terjadi autokorelasi sedangkan jika nilai (sig.<0.05) dapat diartikan terjadi autokorelasi.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan variansi dan *error* model regresi tidak stabil atau variansi diantara *error* yang lain berbeda (Ghozali, 2018). Pengujian menggunakan model ini berguna untuk mengetahui dimana model regresi apakah ditemukan ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Oleh karena itu variance yang tetap maka disebut homoskedastisitas adapun jika ditemukan perbedaan disebut heteroskedastisitas. Ghozali (2018) menyatakan bahwa model regresi yang baik merupakan variance yang tetap atau homoskedastisitas ataupun tidak ditemukan heteroskedastisitas.

Pengujian ini menggunakan uji *glejser* dalam mendeteksi keberadaan heroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya. Penelitian ini menggunakan uji *glejser* untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas. Bilamana nilai probabilitas signifikan  $> 0,05$ , berarti model regresi tidak ditemukan heteroskedastisitas.

### 3.6.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan alat analisis yaitu regresi berganda. Model regresi berganda merupakan alat pengujian pengaruh beberapa variabel bebas atau variabel independen terhadap beberapa variabel terikat atau variabel dependen (Ghozali, 2018). Model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$ED = \alpha + \beta_1UDK + \beta_2UKA + \beta_3SL + \beta_4PROB + \beta_5LEV + \beta_6UP + e$$

Keterangan :

ED	= <i>Enviromental Disclosure</i>
A	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_6$	= Koefisien Regresi
UDK	= Ukuran Dewan Komisaris
UKA	= Ukuran Komite Audit
SL	= Sertifikasi lingkungan
PROB	= Profitabilitas
LEV	= <i>Leverage</i>
UP	= Ukuran Perusahaan
e	= <i>Error</i>

### 3.6.3.1. Uji Kelayakan Model

#### 1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik f merupakan pengujian dimana semua variabel bebas atau variabel independen diikut sertakan dalam model terdapat pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Ghozali, 2018). Ketentuan yang digunakan dalam pengujian ini sebagai berikut:

- a. Apabila nilai signifikan  $\alpha < 0,05$ , maka hipotesis sudah tepat Oleh karena itu, variabel bebas atau variabel independen secara bersama-sama tidak dapat berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau variabel dependen.
- b. Apabila nilai signifikan  $\alpha > 0,05$  maka hipotesis tidak tepat. Oleh karena itu, variabel bebas atau variabel independen secara bersama-sama dapat berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau variabel dependen.

#### 2. Uji Koefisien Determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) ini bertujuan untuk menghitung seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat atau variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinansi ( $R^2$ ) berupa kisaran antara nol dan satu. Kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen sangat terbatas diartikan bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) kecil. Sedangkan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel depeden diartikan bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) mendekati satu.

Metode ini mempunyai kelemahan yang mendasar yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Ketika variabel independen menambah satu, akibatnya nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) pasti naik tidak peduli apakah variabel tersebut mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. *Adjusted R<sup>2</sup>* bisa bernilai negatif, meskipun yang dikehendaki harus bernilai positif. Bila setiap uji empiris diketahui nilai *adjusted R<sup>2</sup>* negatif, maka dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai  $R^2 = 1$ , maka *adjusted R<sup>2</sup>* = 1 sedangkan jika nilai  $R^2 = 0$ , maka *adjusted R<sup>2</sup>* =  $(1-k)/(k-n)$ . Jika  $K > 1$ , maka *adjusted R<sup>2</sup>* akan bernilai negatif.

### 3.6.3.2. Uji Hipotesis

#### 1. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t merupakan untuk pengujian apakah variabel independent secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian ini menerapkan nilai signifikansi 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Penjabarannya sebagai berikut:

- a. Nilai sig.  $\leq 0,05$  maka diartikan signifikan. Nilai koefisien regresinya harus dilihat terlebih dahulu, apabila arahnya sesuai dengan arah hipotesis maka dapat diartikan  $H_a$  diterima.
- b. Nilai sig.  $\geq 0,05$  maka diartikan tidak signifikan.  $H_a$  dapat diartikan ditolak sehingga tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan metode dalam menentukan sampel yaitu metode *purposive sampling* adalah sebuah metode pengambilan sampel atas kriteria-kriteria yang ditentukan diambil melalui laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 yang dapat diakses melalui website BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website perusahaan. Kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam pengambilan sampel, menghasilkan 16 perusahaan sektor pertambangan yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini, sehingga dalam tiga tahun penelitian diperoleh 48 sampel penelitian. Adapun pemilihan sampel penelitian menggunakan kriteria sebagai berikut :

**Tabel 4. 1**  
**Penentuan Sampel Penelitian**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dan aktif di BEI pada tahun 2017-2019	47
2.	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan tahun atau laporan keberlanjutan dan pengungkapan lingkungan pada tahun 2017-2019	(9)
3.	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang dolar Amerika ( <i>US Dollar</i> )	(22)
4.	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak mempunyai data lengkap mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian	0
Perusahaan sektor pertambangan yang dijadikan sampel		16
Jumlah periode penelitian		3
Total data yang dijadikan sampel (16 x 3 tahun)		48

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

## 4.2. Deskripsi Variabel Penelitian

### 4.2.1. Ukuran Dewan Komisaris (X1)

Ukuran dewan komisaris diukur menggunakan jumlah seluruh dewan komisaris dengan cara menghitung jumlah dewan komisaris dalam satu periode tahunan setiap perusahaan. Jumlah dewan komisaris dipengaruhi oleh dewan komisaris yang diangkat dan diberhentikan dalam RUPS untuk masa jabatan yang ditentukan. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 menunjukkan rata-rata rasio ukuran dewan komisaris sebesar 5.29 dengan nilai rata-rata diatas rasio ukuran dewan komisaris tersebut sejumlah 19 perusahaan dan

nilai rasio ukuran dewan komisaris dibawah rata-rata sejumlah 29 perusahaan dari keseluruhan sampel penelitian sejumlah 48 perusahaan.

#### **4.2.2. Ukuran Komite Audit (X2)**

Ukuran komite audit diukur menggunakan jumlah seluruh komite audit dengan cara menghitung jumlah komite audit dalam satu periode tahunan setiap perusahaan. Jumlah komite audit dipengaruhi oleh komite audit yang diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk masa jabatan tertentu. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 menunjukkan rata-rata rasio ukuran komite audit sebesar 3.25 dengan rata-rata tersebut sejumlah 12 perusahaan dan nilai rasio ukuran komite audit dibawah rata-rata sejumlah 36 perusahaan dari keseluruhan sampel penelitian sejumlah 48 perusahaan.

#### **4.2.3. Sertifikasi Lingkungan (X3)**

Sertifikasi lingkungan diukur menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 untuk perusahaan sector pertambangan yang mendapatkan sertifikasi lingkungan dan nilai 0 untuk perusahaan sector pertambangan yang tidak mendapatkan sertifikasi lingkungan. Perusahaan sector pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 menunjukkan rata-rata rasio sertifikasi lingkungan senilai 0.58 dengan nilai rasio sertifikasi lingkungan diatas rata-rata sejumlah 28 perusahaan sector pertambangan yang mendapat sertifikasi lingkungan dan sejumlah 20 perusahaan yang tidak mendapat sertifikasi lingkungan dari keseluruhan jumlah sampel penelitian sejumlah 48 perusahaan.

#### 4.2.4. Profitabilitas (X4)

Profitabilitas diukur menggunakan *return on asset* dengan cara menghitung *earning after tax* dibagi total aset. Profitabilitas menggambarkan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI 2017-2019 memiliki rata-rata rasio profitabilitas senilai 0.080827 dengan nilai rasio profitabilitas diatas rata-rata sejumlah 17 perusahaan dan nilai rasio profitabilitas dibawah rata-rata sejumlah 31 perusahaan dari keseluruhan sampel sejumlah 48 perusahaan. Perusahaan PT Bayan Resources Tbk tahun 2018 sebagai nilai rasio profitabilitas tertinggi senilai 0.4556 dan perusahaan PT Vale Indonesia Tbk tahun 2017 sebagai nilai rasio profitabilitas terendah senilai -0.0070.

#### 4.2.5. Leverage (X5)

*Leverage* diukur menggunakan *debt equity ratio* dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan ekuitas. *Leverage* menggambarkan suatu perusahaan dibiayai utang, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membiayai seluruh kewajibannya. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI 2017-2019 memiliki rata-rata rasio profitabilitas senilai 1.548778 dengan nilai rasio *leverage* diatas rata-rata sejumlah 14 perusahaan dan nilai rasio *leverage* dibawah rata-rata sejumlah 34 perusahaan dari keseluruhan sampel sejumlah 48 perusahaan. Perusahaan PT Bumi Resources Tbk tahun 2017 sebagai nilai rasio *leverage* tertinggi senilai 11.9090 dan perusahaan PT Harum Energy Tbk tahun 2019 sebagai nilai rasio *leverage* terendah senilai 0.1187.

#### 4.2.6. Ukuran Perusahaan (X6)

Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dengan cara menghitung logaritma natural total aset perusahaan. Total aset menggambarkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI 2017-2019 memiliki rata-rata rasio ukuran perusahaan senilai 20.83221637 dengan nilai rasio ukuran perusahaan diatas rata-rata sejumlah 26 perusahaan dan nilai rasio ukuran perusahaan dibawah rata-rata sejumlah 22 perusahaan dari keseluruhan sampel sejumlah 48 perusahaan. Perusahaan PT Andaro Energy Tbk tahun 2019 sebagai nilai rasio ukuran perusahaan tertinggi senilai 22.699720 dan perusahaan PT Resource Alam Indonesia Tbk sebagai nilai rasio ukuran perusahaan terendah senilai 18.469981.

#### 4.2.7. Pengungkapan Lingkungan (Y)

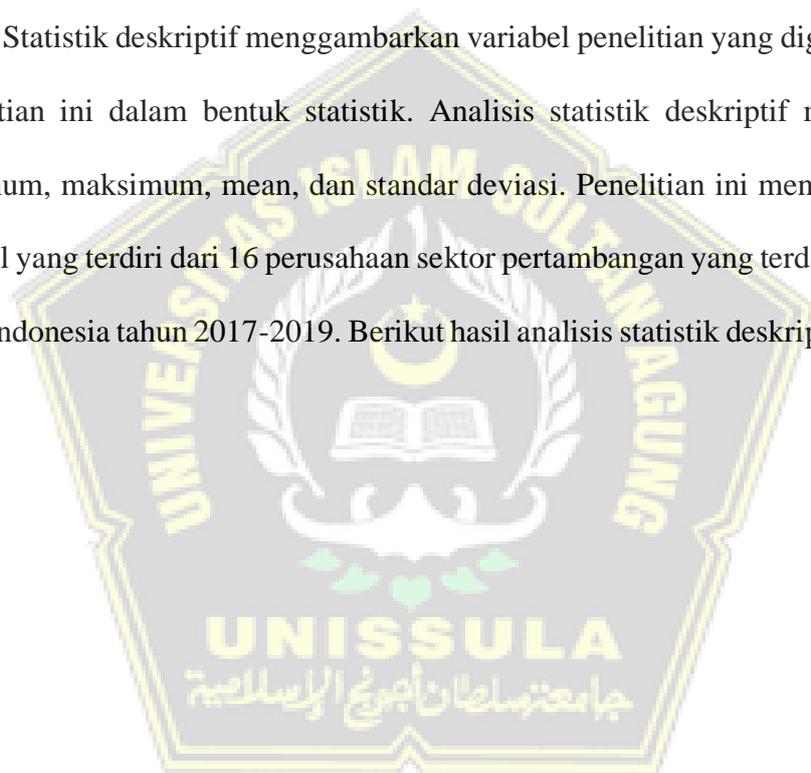
Pengungkapan lingkungan diukur menggunakan variabel *dummy* dengan cara menghitung total pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan dibagi standar total item GRI, nilai 1 untuk per item perusahaan sektor pertambangan yang melakukan pengungkapan lingkungan dan nilai 0 untuk per item perusahaan sektor pertambangan yang tidak melakukan pengungkapan lingkungan. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 menunjukkan rata-rata rasio pengungkapan lingkungan senilai 0.273741 dengan nilai rasio pengungkapan lingkungan diatas rata-rata sejumlah 21 perusahaan sektor pertambangan yang mendapatkan pengungkapan lingkungan dan sejumlah 27 perusahaan yang dibawah rata-rata nilai rasio pengungkapan lingkungan dari keseluruhan jumlah sampel penelitian sejumlah 48 perusahaan. Perusahaan PT Andaro Energy Tbk tahun 2019

sebagai nilai rasio pengungkapan lingkungan tertinggi senilai 0.7500 dan perusahaan PT Bayan Resources Tbk tahun 2019 dan PT Harum Energy tahun 2018 sebagai nilai rasio pengungkapan lingkungan terendah senilai 0.0625.

### **4.3. Analisis Data**

#### **4.3.1. Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif menggambarkan variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini dalam bentuk statistik. Analisis statistik deskriptif meliputi nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Penelitian ini menggunakan 48 sampel yang terdiri dari 16 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Berikut hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini:



**Tabel 4. 2**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
UDK	48	3	10	5.29	1.398
UKA	48	3	4	3.25	0.438
SL	48	0	1	0.58	0.498
PROF	48	-0.0070	0.4556	0.080827	0.0927621
LEV	48	0.1187	11.9090	1.548778	2.0619742
UP	48	18.469981	22.699720	20.83221637	1.202354787
PL	48	0.0625	0.7500	0.273741	0.1736496
Valid N ( <i>listwise</i> )	48				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menemukan bahwa variabel independen ukuran dewan komisaris menunjukkan nilai minimum 3 dengan nilai maksimum 10 dan nilai rata-rata 5.29 serta nilai standar deviasi sebesar 1.398. Nilai standar deviasi ini lebih kecil dari pada nilai rata-rata pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel ukuran dewan komisaris ditemukan penyimpangan data yang rendah serta persebaran yang merata.

Variabel independen ukuran komite audit menunjukkan nilai minimum 3 dengan nilai maksimum 4 dan nilai rata-rata 3.25 serta nilai standar deviasi sebesar 0.438. Nilai standar deviasi ini lebih kecil dari pada nilai rata-rata pada penelitian

ini menunjukkan bahwa pada variabel ukuran komite audit ditemukan penyimpangan data yang rendah serta persebaran yang merata.

Variabel independen sertifikasi lingkungan menunjukkan nilai minimum 0 dengan nilai maksimum 1 dan nilai rata-rata 0.58 serta nilai standar deviasi sebesar 0.498. Nilai standar deviasi ini lebih kecil dari pada nilai rata-rata pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel sertifikasi lingkungan ditemukan penyimpangan data yang rendah serta persebaran yang merata.

**Tabel 4. 3**

**Hasil Statistik Deskriptif Variabel *Dummy***

Variabel	<i>Dummy 0</i>		<i>Dummy 1</i>		Observasi	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
Sertifikasi Lingkungan	20	42%	28	58%	48	100%

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Variabel independen profitabilitas menunjukkan nilai minimum -0.0070 dengan nilai maksimum 0.4556 dan nilai rata-rata 0.080827 serta nilai standar deviasi sebesar 0.0927621. Nilai standar deviasi ini lebih besar dari pada nilai rata-rata pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel profitabilitas ditemukan penyimpangan data yang tinggi serta persebaran yang tidak merata.

Variabel independen *leverage* menunjukkan nilai minimum 0.1187 dengan nilai maksimum 11.9090 dan nilai rata-rata 1.548778 serta nilai standar deviasi sebesar 2.0619742. Nilai standar deviasi ini lebih besar dari pada nilai rata-rata pada

penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel *leverage* ditemukan penyimpangan data yang tinggi serta persebaran yang tidak merata.

Variabel independen ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum 18.469981 dengan nilai maksimum 22.699720 dan nilai rata-rata 20.83221637 serta nilai standar deviasi sebesar 1.202354787. Nilai standar deviasi ini lebih kecil dari pada nilai rata-rata pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel ukuran perusahaan ditemukan penyimpangan data yang rendah serta persebaran yang merata.

Variabel dependen pengungkapan lingkungan menunjukkan nilai minimum 0.0625 dengan nilai maksimum 0.7500 dan nilai rata-rata 0.273741 serta nilai standar deviasi sebesar 0.1736496. Nilai standar deviasi ini lebih kecil dari pada nilai rata-rata pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel pengungkapan lingkungan ditemukan penyimpangan data yang rendah serta persebaran yang merata.

#### **4.3.2. Hasil Uji Asumsi Klasik**

##### **1. Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk melakukan pengujian apakah data penelitian dapat terdistribusi dengan normal atau tidak normal. Penelitian ini menerapkan pengujian normalitas dengan menggunakan metode uji *kolmogrov-smirnov* (K-S). Hasil uji *One-Sample Kolmogrov-Smirnov* sebagai berikut :

**Tabel 4. 4**  
**Hasil Uji *One-Sample Kolmogrov-Smirnov***

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		48
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	0.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0.14722474
	<i>Most Extrem Differences</i>	
	<i>Absolute</i>	0.96
	<i>Positive</i>	0.96
	<i>Negative</i>	-0.061
<i>Test Statistic</i>		0.96
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>		0.200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji *One-Sample Kolmogrov-Smirnov* diatas menunjukkan nilai sebesar 0.200 sehingga nilai signifikansinya lebih besar dari pada 0.05 berarti data terdistribusi secara normal.

## 2. Hasil Uji Multikoleneartitas

Uji multikoleneartitas dilakukan untuk pengujian apakah model regresi terjadi adanya korelasi antar variabel bebas. Penelitian ini menggunakan metode nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Hasil pengujian nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* sebagai berikut :

Tabel 4. 5

Hasil Uji *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor*

<i>Model</i>	<i>Collinearty Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>(Constant)</i>		
UDK	0.784	1.275
UKA	0.743	1.345
SL	0.637	1.569
PROF	0.847	1.181
LEV	0.514	1.945
UP	0.770	1.299

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, sertifikasi lingkungan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan memiliki nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  dan nilai *variance inflation factor* (VIF)  $\leq 10$  sehingga model regresi pada penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas.

### 3. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji dimana dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Penelitian ini menggunakan metode uji *durbin-watson* (DW test). Hasil pengujian *durbin-watson* sebagai berikut :

Tabel 4. 6

Hasil Uji *Durbin-Watson*

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adj R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
0.530 <sup>a</sup>	0.281	0.176	0.1576296	1.309

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa nilai *durbin-watson* sebesar 1.309 sehingga nilai *durbin-watson* lebih besar dari pada nilai dl 1.2709 sedangkan nilai du 1.8265 lebih besar dari pada nilai *durbin-watson* sehingga tidak dapat disimpulkan.

Hasil uji *durbin-watson* menunjukkan hasil yang tidak dapat disimpulkan sehingga dalam penelitian ini juga menggunakan uji *runs test* untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini. Pada *runs test* ini apabila model regresi menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0.05 dapat diartikan terjadi autokorelasi. Berikut hasil uji *runs test* sebagai berikut :

**Tabel 4. 7**  
**Hasil Uji *Runs Test***

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Value a</i>	-0.01849
<i>Cases &lt; Test Value</i>	24
<i>Cases &gt;= Test Value</i>	24
<i>Total Cases</i>	48
<i>Number of Runs</i>	18
<i>Z</i>	-1.897
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.058

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan table diatas menunjukkan hasil pengujian *runs test* senilai 0.058 lebih besar dari 0.050 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

#### **4. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Uji hetoskedastisitas digunakan untuk mengetahui dimana model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari total residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penelitian ini menggunakan metode uji *glejser*. Hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* sebagai berikut :

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Uji *glejser***

<i>Model</i>	<i>Sig.</i>
( <i>Constant</i> )	0.533
UKD	0.863
UKA	0.396
SL	0.793
PROF	0.356
LEV	0.299
UP	0.118

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa nilai uji *glejser* semua variabel nilai signifikansi di atas 0.050 sehingga dapat disimpulkan nilai uji *glejser* lebih besar dari pada 0.050 berarti model regresi tidak ditemukan heteroskedastisitas.

#### **4.3.3. Analisis Linier Berganda**

Hasil uji analisis linier berganda dengan SPSS 26 dapat dilihat pada tabel dibawah berikut ini :

Tabel 4.9

## Hasil Analisis Linier Berganda

	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
<i>(Constant)</i>	-0.745	0.463		-1.608	0.116
UDK	0.010	0.019	0.081	0.542	0.590
UKA	-0.054	0.061	-0.135	-0.881	0.383
SL	0.127	0.058	0.365	2.203	0.033
PROF	-0.504	0.269	-0.269	-1.872	0.068
LEV	0.006	0.016	0.077	0.416	0.680
UP	0.053	0.022	0.364	2.415	0.020

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas model regresi berganda pada penelitian ini sebagai

berikut :

$$ED = -0.745 + 0.010UDK - 0.054UKA + 0.127SL - 0.504PROF + 0.006LEV + 0.053UP + e$$

Persamaan model regresi berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pengungkapan lingkungan mempunyai konstanta  $-0.745$  yang berarti apabila semua variabel independent yaitu ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, sertifikasi lingkungan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan dianggap konstanta atau nol maka pengungkapan lingkungan sebesar  $-0.745$ .
- b. Ukuran dewan komisaris mempunyai koefisien regresi senilai  $0.010$  yang berarti apabila ada kenaikan 1 satuan pada ukuran dewan komisaris dan variabel lain dianggap konstanta maka akan meningkatkan pengungkapan lingkungan senilai  $0.010$ .
- c. Ukuran komite audit mempunyai koefisien regresi senilai  $-0.054$  yang berarti apabila ada kenaikan 1 satuan pada ukuran komite audit dan variabel lain dianggap konstanta maka akan meningkatkan pengungkapan lingkungan senilai  $-0.054$ .
- d. Sertifikasi lingkungan mempunyai koefisien regresi senilai  $0.127$  yang berarti apabila ada kenaikan 1 satuan pada sertifikasi lingkungan dan variabel lain dianggap konstanta maka akan meningkatkan pengungkapan lingkungan senilai  $0.127$ .
- e. Profitabilitas mempunyai koefisien regresi senilai  $-0.504$  yang berarti apabila ada kenaikan 1 satuan pada profitabilitas dan variabel lain dianggap konstanta maka akan meningkatkan pengungkapan lingkungan senilai  $-0.504$ .
- f. *Leverage* mempunyai koefisien regresi senilai  $0.006$  yang berarti apabila ada kenaikan 1 satuan pada *leverage* dan variabel lain dianggap konstanta maka akan meningkatkan pengungkapan lingkungan senilai  $0.006$ .

g. Ukuran perusahaan mempunyai koefisien regresi senilai 0.053 yang berarti apabila ada kenaikan 1 satuan pada ukuran perusahaan dan variabel lain dianggap konstanta maka akan meningkatkan pengungkapan lingkungan senilai 0.053.

#### 4.3.3.1. Hasil Uji Kelayakan Model

##### 1. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik f merupakan pengujian dimana semua variabel bebas atau variabel independent diikuti sertakan dalam model terdapat pengaruh secara Bersama-sama terhadap variabel terikat atau variabel dependen. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, sertifikasi lingkungan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sedangkan pengungkapan lingkungan sebagai variabel dependen. Berikut hasil pengujian uji f sebagai berikut:

**Tabel 4. 10**

**Hasil Uji f**

	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	0.399	6	0.066	2.673	0.028 <sup>b</sup>
<i>Residual</i>	1.019	41	0.025		
<i>Total</i>	1.417	47			

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Hasil pengujian diatas menunjukkan nilai f-hitung sebesar 2.673 lebih besar dibandingkan dengan f-tabel 2.324 sedangkan nilai signifikansi 0.028 lebih kecil dibandingkan 0.05 yang dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, sertifikasi lingkungan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara bersamaan atau bersama-sama mempengaruhi pengungkapan lingkungan.

## 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) ini bertujuan untuk menghitung seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat atau variabel dependen. Berikut hasil pengujian koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) sebagai berikut:

**Tabel 4. 11**  
**Hasil Uji Koefisien determinasi ( $R^2$ )**

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adj. R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
0.530 <sup>a</sup>	0.281	0.176	0.1576296

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Hasil pengujian koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) menunjukkan nilai sebesar 0.176 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, sertifikasi lingkungan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan sebesar 17,6%, sisanya 83,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar model dalam penelitian ini.

#### 4.3.3.2. Hasil Uji Hipotesis

##### Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t merupakan pengujian untuk menilai seberapa berpengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, sertifikasi lingkungan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sedangkan pengungkapan lingkungan sebagai variabel dependen. Berikut hasil pengujian uji t sebagai berikut :

**Tabel 4. 12**

Uji t

	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
(Constant)	-1.608	0.116
UDK	0.542	0.590
UKA	-0.881	0.383
SL	2.203	0.033
PROF	-1.872	0.068
LEV	0.416	0.680
UP	2.415	0.020

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan table diatas dijelaskan sebagai berikut :

- a. Ukuran dewan komisaris menunjukkan nilai t sebesar 0.542 dengan nilai signifikansi sebesar 0.590 ( $\text{sig.} > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan **ditolak**.
- b. Ukuran komite audit menunjukkan nilai t sebesar -0.881 dengan nilai signifikansi sebesar 0.383 ( $\text{sig.} > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan **ditolak**.
- c. Sertifikasi lingkungan menunjukkan nilai t sebesar 2.203 dengan nilai signifikansi sebesar 0.033 ( $\text{sig.} < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa sertifikasi lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan sertifikasi lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan **diterima**.
- d. Profitabilitas menunjukkan nilai t sebesar -1.872 dengan nilai signifikansi sebesar 0.068 ( $\text{sig.} > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negative tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hipotesis keempat (H4) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan **ditolak**.

- e. *Leverage* menunjukkan nilai t sebesar 0.416 dengan nilai signifikansi sebesar 0.680 (sig.>0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hipotesis kelima (H5) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan **ditolak**.
- f. Ukuran perusahaan menunjukkan nilai t sebesar 2.415 dengan nilai signifikansi sebesar 0.020 (sig.<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hipotesis keenam (H6) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan **diterima**.

#### 4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

##### 4.4.1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Lingkungan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Artinya, ukuran dewan komisaris pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 tidak menjamin perusahaan tersebut melakukan pengungkapan lingkungan. Beberapa penyebab ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, pertama terdapat perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan yang sedikit meskipun mempunyai ukuran dewan komisaris yang besar seperti PT Harum Energy Tbk yang mempunyai nilai ukuran dewan komisaris senilai 6 sedangkan nilai pengungkapan lingkungan kecil dengan nilai pengungkapan lingkungan sebesar 0.0625 tahun

2018. Penyebab kedua ditemukan perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan sedikit dikarenakan ukuran dewan komisaris yang kecil pada tahun 2017 dan 2019 seperti perusahaan PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk yang diketahui memiliki nilai ukuran dewan komisaris senilai 3 sedangkan nilai pengungkapan lingkungan pada tahun 2017 dengan nilai 0.067 dan 2019 senilai 0.093 sehingga hasil pengujian pada penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama yang menyebutkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Teori legitimasi menjelaskan tentang kontrak sosial antara organisasi dan masyarakat. Pada hal ini perusahaan ingin meningkatkan citra dan pengakuan dengan melakukan pengungkapan lingkungan dengan luas dan terjamin keandalannya dikarenakan pengawasan yang kuat dan efektif terhadap kinerja manajemen untuk melaksanakan tanggungjawabnya yang lebih spesifik dalam pengungkapan lingkungan oleh dewan komisaris. Berbeda dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar tidak menjamin perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan yang luas.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukasih dan Sugiyanto (2017) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, dikarenakan ukuran dewan komisaris yang rata-rata kecil menyebabkan pengendalian dan pengawasan manajemen kurang efektif sehingga menyebabkan pengungkapan lingkungan yang sempit dan kurang dalam keandalannya. Nur, dkk (2017) juga menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Solikhah dan Winarsih (2016), Odelam dan Okafor (2018), serta Maulia dan Yanto (2020) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Maulia dan Yanto (2020) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang besar lebih menjamin dalam pengungkapan lingkungan yang bagus dan luas dikarenakan mekanisme pengendalian internal yang tinggi yang bertugas memberikan pengawasan yang kuat dan efektif terhadap kinerja manajemen untuk melaksanakan tanggung jawab yang lebih spesifik dalam pengungkapan lingkungan.

#### **4.4.2. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Lingkungan**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Artinya, ukuran komite audit pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 tidak menjamin perusahaan tersebut melakukan pengungkapan lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan temuan pada PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk yang mempunyai ukuran komite audit yang cukup besar senilai 4 sedangkan nilai pengungkapan lingkungan yang kecil senilai 0.067. Begitu juga dengan PT Bayan Resources Tbk pada tahun 2019 yang mempunyai ukuran komite audit cukup besar senilai 4 sedangkan nilai pengungkapan lingkungan yang kecil senilai 0.0625 sehingga hasil pengujian pada penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua yang menyebutkan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Teori legitimasi menjelaskan tentang kontrak sosial antara organisasi dan masyarakat. Pada hal ini perusahaan ingin meningkatkan citra dan pengakuan dengan melakukan pengungkapan lingkungan dengan luas dan terjamin keandalannya dikarenakan pengawasan yang kuat dan efektif terhadap kinerja manajemen untuk melaksanakan tanggungjawabnya yang lebih spesifik dalam pengungkapan lingkungan oleh komite audit. Berbeda dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan perusahaan dengan ukuran komite audit yang besar tidak menjamin perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan yang luas.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Nur, dkk (2019) menemukan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan dikarenakan komite audit tidak dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan tetapi hanya berfokus kepada pengawasan aktivitas perusahaan terutama aktivitas keuangan yang berhubungan dengan operasional. Sukasih dan Sugiyanto (2017), Kurniawan (2019), serta Mutmainah dan Indrasari (2019) juga menemukan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Sari, dkk (2018), Dewi (2019), serta Maulia dan Yanto (2020) menemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Maulia dan Yanto (2020) menemukan bahwa ukuran komite audit yang besar dapat meningkatkan fungsi pengawasan dan kualitas kontrol yang lebih efektif bagi manajemen dalam menyampaikan informasi pengungkapan lingkungan. Semakin banyak jumlah komite audit dalam suatu perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan lingkungan perusahaan tersebut.

#### **4.4.3. Pengaruh Sertifikasi Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sertifikasi lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Artinya, perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 memiliki sertifikasi lingkungan tersebut akan melakukan pengungkapan lingkungan dengan luas. Hal tersebut dibuktikan dengan PT Andaro Energy Tbk tahun 2019 yang memiliki sertifikasi lingkungan dan mempunyai nilai pengungkapan lingkungan sebesar 0.75 sehingga hasil pengujian ini mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan sertifikasi lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Teori legitimasi menjelaskan tentang kontrak sosial antara organisasi dan masyarakat. Pada hal ini perusahaan ingin meningkatkan citra dan pengakuan dengan melakukan pengungkapan lingkungan dengan luas dan terjamin keandalannya dikarenakan perusahaan dengan tingkat pengelolaan lingkungan yang baik ditandai dengan memiliki sertifikasi lingkungan, maka dalam melakukan pengungkapan lingkungan lebih luas. Sejalan dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan perusahaan dengan sertifikasi lingkungan yang dimiliki perusahaan mengindikasikan pengelolaan lingkungan yang baik sehingga perusahaan akan melakukan pengungkapan lingkungan yang luas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati dan Budiawati (2018) menemukan bahwa sertifikasi lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan penelitian tersebut perusahaan yang mendapatkan sertifikasi lingkungan mempunyai komitmen untuk melaksanakan suatu perbaikan terus menerus, bertahap, dan bersifat kesesuaian bukan kinerja.

Maulia dan Yanto (2020) juga menemukan bahwa sertifikasi lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Dianawati (2017), Oktariani dan Mautia (2018) menemukan bahwa sertifikasi lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Oktariani dan Mautia (2018) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki sertifikasi lingkungan tidak selalu melakukan pengungkapan lingkungan secara luas sehingga tidak ada perbedaan tingkat pengungkapan lingkungan yang dikeluarkan perusahaan yang mempunyai sertifikasi lingkungan dengan perusahaan yang tidak mempunyai sertifikasi lingkungan.

#### **4.4.4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Lingkungan**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Artinya, profitabilitas yang tinggi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 tidak menjamin perusahaan tersebut melakukan pengungkapan lingkungan. Beberapa penyebab terjadinya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, pertama terdapat perusahaan yang memiliki nilai pengungkapan lingkungan yang tinggi meskipun memiliki rasio profitabilitas yang rendah seperti PT Vale Indonesia pada tahun 2017 dengan nilai pengungkapan lingkungan sebesar 0.3 sedangkan nilai rasio profitabilitas senilai -0.0069. Penyebab kedua terdapat perusahaan yang memiliki nilai pengungkapan lingkungan yang rendah meskipun mempunyai nilai rasio profitabilitas yang tinggi seperti PT Bayan Resources Tbk pada tahun 2018 dengan nilai pengungkapan

lingkungan sebesar 0.093 sedangkan nilai rasio profitabilitas senilai 0.45 sehingga hasil pengujian pada penelitian ini tidak mendukung hipotesis keempat yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Teori legitimasi menjelaskan tentang kontrak sosial antara organisasi dan masyarakat. Pada hal ini perusahaan ingin meningkatkan citra dan pengakuan dengan melakukan pengungkapan lingkungan dengan luas dan terjamin keandalannya dikarenakan rasio profitabilitas tinggi menandakan tingkat pendapatan laba yang tinggi sehingga perusahaan memiliki sumber dana yang besar untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Berbeda dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi tidak menjamin perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan yang luas.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Asmeri, dkk (2017), Rahmawati dan Budiawati (2018), Andriana dan Dewi (2018), serta Nur, dkk (2019) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan penelitian tersebut perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi sehingga mempunyai dana yang besar tidak menjamin melakukan pengungkapan lingkungan yang luas. Asmeri, dkk (2017) menemukan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi belum tentu mengungkapkan lebih banyak aktivitas sosial dalam laporan tahunannya, karena perusahaan lebih berorientasi pada profit. Penelitian lain yang dilakukan Solikhah dan Winarsih (2016), Erwin (2016), Orazalin dan Mahmood (2018), serta Maulia dan Yanto (2020) menemukan hasil penelitian yang berbeda bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Maulia dan Yanto

(2020) menemukan bahwa nilai profitabilitas yang tinggi sehingga mengindikasikan perusahaan memiliki dana yang besar lebih menjamin perusahaan untuk lebih peduli dengan lingkungan dengan melakukan pengungkapan lingkungan.

#### **4.4.5. Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Lingkungan**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Artinya, perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 yang memiliki rasio *leverage* tinggi tidak menjamin perusahaan tersebut untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Beberapa penyebab yang menjadikan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, pertama terdapat perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi tidak melakukan pengungkapan lingkungan yang luas seperti PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk pada tahun 2017 dengan nilai pengungkapan lingkungan sebesar 0.067 sedangkan nilai *leverage* senilai 2.808. Penyebab kedua terdapat perusahaan yang memiliki nilai rasio *leverage* yang rendah tetapi memiliki nilai pengungkapan yang tinggi seperti PT Vale Indonesia pada tahun 2019 dengan nilai pengungkapan lingkungan sebesar 0.5 sedangkan nilai *leverage* senilai 0.144 sehingga hasil pengujian ini tidak mendukung hipotesis keempat yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Teori legitimasi menjelaskan tentang kontrak sosial antara organisasi dan masyarakat. Pada hal ini perusahaan ingin meningkatkan citra dan pengakuan dengan melakukan pengungkapan lingkungan dengan luas dan terjamin

keandalannya dikarenakan tingkat rasio *leverage* yang tinggi lebih beresiko terhadap ketergantungan kepada utang sehingga perusahaan untuk meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan sebagai bentuk peduli lingkungan. Berbeda dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan perusahaan dengan *leverage* yang tinggi tidak menjamin perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan yang luas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Orazalin dan Mahmood (2019), Mutmainah dan Indrasari (2019), Nurhayati dan Kurniati (2019), Maulia dan Yanto (2020) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Maulia dan Yanto (2020) menunjukkan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi cenderung mengalokasikan sumber daya yang dimiliki untuk melunasi hutang dibandingkan dengan pelaporan informasi pengungkapan lingkungan sehingga perusahaan lebih memilih untuk melaporkan laba saat ini lebih tinggi agar tidak melanggar perjanjian dengan kreditur. Oktariani dan Meutia (2016), Fahad dan Nidheesh (2018), Dewi (2019) menemukan hasil yang berbeda dengan penelitian ini bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Oktariani dan Meutia (2016) menemukan bahwa tingkat rasio *leverage* yang tinggi membuat perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan untuk meningkatkan citra dalam peran dan tanggungjawab perusahaan sebagai bentuk bahwa perusahaan dapat memenuhi tanggungjawabnya.

#### **4.4.6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Artinya, perusahaan sektor

pertambahan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 memiliki tingkat ukuran perusahaan yang tinggi akan melakukan pengungkapan lingkungan dengan luas. Temuan tersebut dibuktikan dengan terdapat perusahaan yang mempunyai nilai pengungkapan lingkungan yang tinggi dan nilai total aset yang tinggi seperti PT Adaro Energy Tbk pada tahun 2019 yang mempunyai nilai pengungkapan lingkungan sebesar 0.75 dan nilai total aset senilai 22.699 sehingga hasil pengujian ini mendukung hipotesis keenam yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Teori legitimasi menjelaskan tentang kontrak sosial antara organisasi dan masyarakat. Pada hal ini perusahaan ingin meningkatkan citra dan pengakuan dengan melakukan pengungkapan lingkungan dengan luas dan terjamin keandalannya dikarenakan perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar akan lebih banyak mendapatkan perhatian masyarakat dan pemerintah sehingga perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan. Sejalan dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukan perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar pula memiliki nilai pengungkapan lingkungan yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Solikhah dan Winarsih (2016), Adriana dan Dewi (2018), Fahad dan Nidheesh (2018), Nur, dkk (2019), Orazalin dan Mahmood (2019), Maulia dan Yanto (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Nur, dkk (2019) menemukan perusahaan yang mempunyai total aset yang tinggi akan memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi dan mempunyai dampak sosial yang tinggi atas pengelolaan aset perusahaan sehingga perusahaan akan melaksanakan

pengungkapan lingkungan. Namun, hasil penelitian yang berbeda dengan Oktariani dan Meutia (2016), Fasikhah, dkk (2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Fasikhah, dkk (2018) menemukan bahwa tinggi atau rendahnya pengungkapan lingkungan tidak ditentukan oleh besar atau kecilnya perusahaan yang menentukan pengungkapan lingkungan yang luas apabila perusahaan memandang kebijakan pengungkapan lingkungan sebagai kebijakan yang menguntungkan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap 48 sampel penelitian perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, sertifikasi lingkungan, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan sehingga dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.
2. Ukuran komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.
3. Sertifikasi lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memiliki sertifikasi lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.
4. Profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

5. *Leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.
6. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

## 5.2. Implikasi

Implikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Implikasi Teoritis

Bagi akademis diharapkan bisa menambah suatu pengetahuan tentang pengungkapan lingkungan khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan serta diharapkan bisa menjadi referensi pada menerapkan suatu teori dengan membandingkan praktik di lapangan dan diharapkan mampu memberi suatu kontribusi penelitian pada mengembangkan penelitian mendatang.

### 2. Implikasi Praktis

#### a. Bagi Perusahaan Pertambangan

Bagi perusahaan sektor pertambangan diharapkan untuk lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan karena hal tersebut berhubungan dengan citra perusahaan di mata masyarakat.

b. Bagi Regulator Otoritas Jasa Keuangan

Bagi regulator diharapkan dapat lebih memperhatikan perusahaan dalam hal pengungkapan lingkungan agar sesuai dengan peraturan dan standar yang telah diterapkan dan diharapkan dapat menjadikan bahan acuan dalam pengembangan kebijakan terkait pengungkapan lingkungan.

c. Bagi Investor

Bagi investor diharapkan dapat memperhatikan mengenai pengungkapan lingkungan perusahaan tersebut sehingga dapat memahami dan memperhatikan mengenai pengungkapan lingkungan yang dipublikasikan perusahaan sebelum melaksanakan investasi pada perusahaan.

d. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan dapat memperhatikan terkait pengungkapan lingkungan yang dipublikasikan perusahaan sehingga masyarakat dapat memantau terkait pengelolaan lingkungan perusahaan.

### 5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan sebagai berikut :

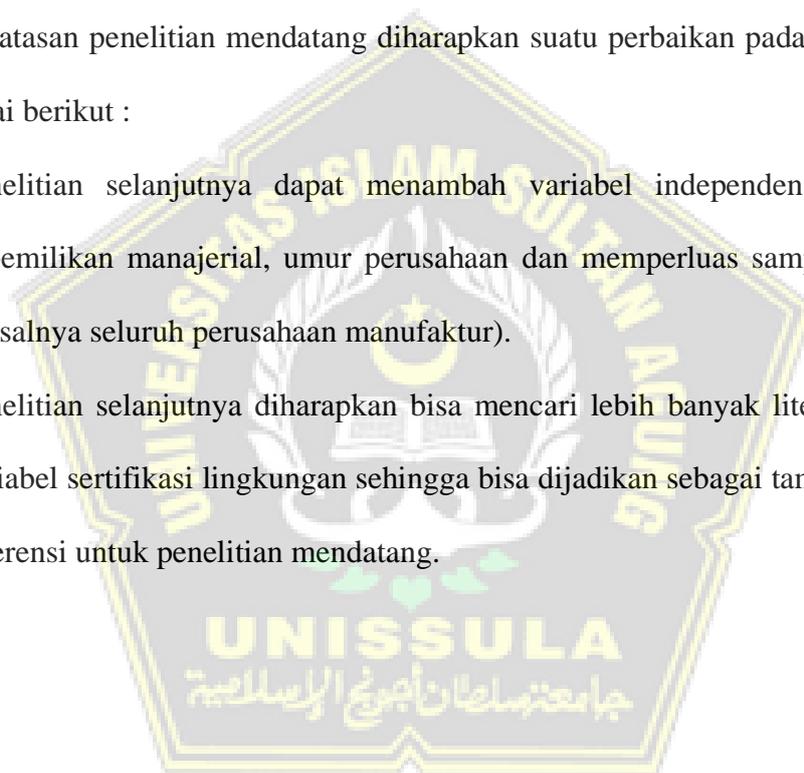
1. Kecilnya kemampuan variabel independen (ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, sertifikasi lingkungan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan) dalam menjelaskan variabel dependen (pengungkapan lingkungan) yakni sebesar 17.6%.

2. Keterbatasan pada mencari literatur yang membahas tentang variabel sertifikasi lingkungan. Hal ini disebabkan masih sedikitnya artikel yang meneliti tentang variabel sertifikasi lingkungan.

#### **5.4. Agenda Penelitian Mendatang**

Terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini, maka untuk mengatasi keterbatasan penelitian mendatang diharapkan suatu perbaikan pada beberapa hal sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen lain seperti kepemilikan manajerial, umur perusahaan dan memperluas sampel penelitian (misalnya seluruh perusahaan manufaktur).
2. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa mencari lebih banyak literatur tentang variabel sertifikasi lingkungan sehingga bisa dijadikan sebagai tambahan bahan referensi untuk penelitian mendatang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, J., & Uswati Dewi, N. H. (2019). The Effect of Environmental Performance, Firm Size, and Profitability on Environmental Disclosure. *The Indonesian Accounting Review*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.14414/tiar.v8i1.953>
- Arifiyanto, E. N. (2017). The effect of financial performance on environmental disclosure of mining sector companies listed on IDX. *The Indonesian Accounting Review*, 6(2), 144. <https://doi.org/10.14414/tiar.v6i2.681>
- Asmeri, R., Alvionita, T., & Gunardi, A. (2017). CSR Disclosures in the Mining Industry: Empirical Evidence from Listed Mining Firms in Indonesia. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.28992/ijksam.v1i1.23>
- Brown, N., & Deegan, C. (1998). The public disclosure of environmental performance information - A dual test of media agenda setting theory and legitimacy theory. *Accounting and Business Research*, 29(1), 21–41. <https://doi.org/10.1080/00014788.1998.9729564>
- Carlsson Kanyama, A., Carlsson Kanyama, K., Wester, M., Snickare, L., & Söderberg, I. L. (2018). Climate change mitigation efforts among transportation and manufacturing companies: The current state of efforts in Sweden according to available documentation. *Journal of Cleaner Production*, 196, 588–593. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.06.007>
- Comyns, B. (2018). Climate change reporting and multinational companies: Insights from institutional theory and international business. *Accounting Forum*, 42(1), 65–77. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2017.07.003>
- Darnall, N., Henriques, I., & Sadorsky, P. (2008). Do environmental management systems improve business performance in an international setting? *Journal of International Management*, 14(4), 364–376. <https://doi.org/10.1016/j.intman.2007.09.006>
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Dianawati, W. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Sertifikasi Lingkungan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr). *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 20(2), 226–241. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2016.v20.i2.78>
- Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Alfabeta.

- Fahmi, I. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawaban*. Bandung: Alfabeta.
- Fashikhah, I., Rahmawati, E., & Sofyani, H. (2018). Determinan Environmental Disclosures Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Dan Malaysia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.30659/jai.7.1.31-55>
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Heniwati, E., & Asni, N. (2019). Intrinsic Value Dari Pelaporan Keanekaragaman Hayati. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(2), 207–226. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.08.10012>
- Kasmir. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi Kedua*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kiswanto, Apriyani, I. D., Yanto, H., Hajawiyah, A., & Djajadikerta, H. G. (2020). Determinants of environmental disclosure in Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 11(3), 682–691. [https://doi.org/10.14505/jemt.v11.3\(43\).22](https://doi.org/10.14505/jemt.v11.3(43).22)
- Kurniawan, I., & Kurniawan, I. S. (2019). Pengaruh corporate governance, profitabilitas, dan leverage perusahaan terhadap environmental disclosure. *Forum Ekonomi*, 21(2), 165–171. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI/article/view/5930>
- Louie, J., Ahmed, K., & Ji, X. D. (2019). Voluntary disclosures practices of family firms in Australia. *Accounting Research Journal*, 32(2), 273–294. <https://doi.org/10.1108/ARJ-04-2016-0042>
- Molinos-Senante, M., Maziotis, A., & Sala-Garrido, R. (2017). Assessing the productivity change of water companies in England and Wales: A dynamic metafrontier approach. *Journal of Environmental Management*, 197, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2017.03.023>
- Mutmainah, M., & Indrasari, A. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris dan Leverage Terhadap Environmental Disclosure. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 47–56. <https://doi.org/10.18196/rab.010105>
- Nur, F., Saraswati, E., & Andayani, W. (2019). Determinan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Nilai Perusahaan: Kasus Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2), 213–228. <https://doi.org/10.24815/jdab.v6i2.14087>
- Nurhayati, P., & Kurniati, S. (2019). Determinan karakteristik perusahaan terhadap environmental disclosure. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 3(1), 24–32. <http://doi.org/10.25273/inventory.v3i1.4193>

- Odoemelum, N., & Okafor, R. (2018). The Influence of Corporate Governance on Environmental Disclosure of Listed Non-Financial Firms in Nigeria. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.28992/ijksam.v2i1.47>
- Oktariyani, A., & Meutia, I. (2016). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Sertifikasi Lingkungan Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris Pada Industri Pertambangan yang Terdaftar di BEI). *Akuntabilitas*, 10(2), 103–136. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/ja/article/view/8889>
- Orazalin, N., & Mahmood, M. (2020). Determinants of GRI-based sustainability reporting: evidence from an emerging economy. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(1), 140–164. <https://doi.org/10.1108/JAEE-12-2018-0137>
- P, F., & K.B, N. (2020). Determinants of CSR disclosure: an evidence from India. *Journal of Indian Business Research*, 13(1), 110–133. <https://doi.org/10.1108/JIBR-06-2018-0171>
- Pendapatan, P., Daerah, A., Perimbangan, D., & Pembangunan Manusia, I. (2018). Journal of Islamic Finance and Accounting. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1(1), 45–62. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/jifa>
- Phan, T. N., & Baird, K. (2015). The comprehensiveness of environmental management systems: The influence of institutional pressures and the impact on environmental performance. *Journal of Environmental Management*, 160, 45–56. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2015.06.006>
- Rahmawati, S., & Budiwati, C. (2018). Karakteristik Perusahaan, ISO 14001, dan Pengungkapan Lingkungan: Studi Komparatif di Indonesia dan Thailand. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 18(1), 74. <https://doi.org/10.20961/jab.v18i1.268>
- Rindiyawati, A., & Arifin, J. (2019). Determinan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Industri Perbankan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.20961/jab.v19i1.244>
- Riyanto, B. (1995). *Dasar – Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Saat, S. (2015). FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN DALAM PENDIDIKAN (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan). *Jurnal Ta'dib*, 8(2), 1–17. [ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/407](http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/407)
- Siskawati, E., & Susilawati, M. (2017). Akuntabilitas Pengelolaan Limbah Berbasis Mulat Sarira. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(3), 470–486. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.12.7067>

- Solikhah, B., & Winarsih, A. M. (2016). Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, dan Struktur Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan (The Effect Of Media Coverage, Industry Sensitivity and Corporate Governance Structure on Environmental Disclosure Quality). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(1), 1–22.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukasih, A., & Sugiyanto, E. (2017). Pengaruh Struktur Good Corporate Governance dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 121–131. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v2i2.4894>
- Suratno, I. B., Darsono, D., & Mutmainah, Siti. 2006. “*Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004)”. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang
- Tempo. 2019. Menanggung Dampak Limbah Freeport. Melalui <https://kolom.tempo.co/read/1169527/menanggung-dampak-limbah-freeport>. [30 Oktober 2021].
- Walker, N. L., Norton, A., Harris, I., Williams, A. P., & Styles, D. (2019). Economic and environmental efficiency of UK and Ireland water companies: Influence of exogenous factors and rurality. *Journal of Environmental Management*, 241(March), 363–373. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2019.03.093>
- Watson, A., Shrivs, P. and Marston, C. (2002), “Voluntary disclosure of accounting ratios in the UK”, *British Accounting Review*, Vol. 34 No. 4, pp. 289-313.
- Wolff, A., Gondran, N., & Brodhag, C. (2017). Detecting unsustainable pressures exerted on biodiversity by a company. Application to the food portfolio of a retailer. *Journal of Cleaner Production*, 166, 784–797. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.08.057>
- Yanto, H., & Maulia, D. (2020). The Determinants of Environmental Disclosure in Companies in Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 12(2), 178-188. doi:<https://doi.org/10.15294/jda.v12i2.26014>